



**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA  
KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 3 BATUSANGKAR**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Menyelesaikan Studi (S-1)*

*Program Studi Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

**Oleh:**

**BENING AZZAHRA ARDI**

**NIM. 2030101096**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**

**2025 M / 1446 H**



**THE IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATED INSTRUCTION  
IN THE MERDEKA CURRICULUM FOR ISLAMIC EDUCATION AND  
CHARACTER SUBJECTS IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL  
3 BATUSANGKAR**

**THESIS**

*Written as a Requirement to Complete the Study (S-1)*

*Islamic Religious Education Study Program*

*Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*

**BENING AZZAHRA ARDI**

**2030101096**

**ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION STUDY PROGRAM  
FACULTY OF TARBIYAH AND TEACHER TRAINING SCIENCE  
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
BATUSANGKAR  
2025 M / 1446 H**

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bening Azzahra Ardi  
Nim : 2030101096  
Tempat, Tanggal Lahir : Tabek, 30 Desember 2001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 3 Batusangkar”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 20 Januari 2025

Pembuat Pernyataan



Bening Azzahra Ardi  
Nim. 2030101096

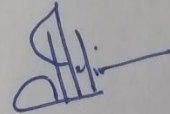
#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **BENING AZZAHRA ARDI, NIM. 2030101096** dengan judul: **"PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 3 BATUSANGKAR"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk lanjut ke Agenda Sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 20 Januari 2025

Pembimbing

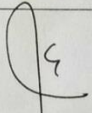
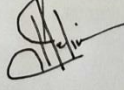
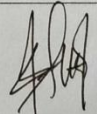


**Romi Maimori, S.Ag.,M.Pd**  
**NIP. 197805012007102002**

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **BENING AZZAHRA ARDI**, NIM: 2030101096, dengan judul: **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 3 BATUSANGKAR**, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Januari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

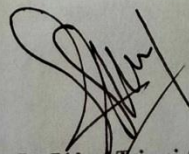
Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No.	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Susi Herawati S.Ag., M.Pd. NIP.197108262005012003	Ketua Penguji		20/2-25
2.	Romi Maimori S.Ag., M.Pd. NIP.197805012007102002	Sekretaris Penguji		20/02-25-
3.	Silvia Susrizal, M.A NIP.198707052015032006	Anggota Penguji		20/2-2025

Batusangkar, 20 Februari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. Ridwan Trisoni, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197105261995031001

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Bening Azzahra Ardi  
Nama Panggilan : Bening  
Tempat/Tanggal lahir : Tabek, 30 Desember 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
No.Hp : 082298760565  
E-mail : [beningazzahra2001@gmail.com](mailto:beningazzahra2001@gmail.com)  
Alamat Lengkap : Kampung Sudiik No.13, Kecamatan Lima Kaum,  
Kabupaten Tanah Datar  
Moto Hidup : Bernyanyi dengan hati, bekerja dengan tanggung,  
dan menikmati setiap momen dengan penuh rasa  
syukur  
Pendidikan : 1. TK Balairung Sari Tabek  
2. SDN 05 Tabek  
3. MTsN Batusangkar  
4. MAN 2 Tanah Datar  
5. UIN Mahmud Yunus Batusangkar  
Nama orang tua :  
Ayah : Novi Ardi  
Ibu : Deni Yustati  
Nama Saudara : Adzra Yumna Faysa

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan umat manusia, yang telah menyampaikan risalah kebenaran dan mewariskan dua panduan utama kehidupan, yakni Al-Qur'an dan Sunnah.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Adapun judul skripsi ini adalah **“Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 3 Batusangkar”**

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang peneliti terima. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti sampaikan banyak ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, M.A., M.Res., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
2. Bapak Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
3. Ibu Silvia Susrizal, M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen penguji seminar proposal skripsi serta dosen penguji sidang munaqasah yang telah memberikan arahan, saran, serta motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.

4. Ibu Susi Herawati S.Ag., M.Pd selaku dosen penguji sidang munaqasah yang telah memberikan arahan, saran, serta motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Romi Maimori, S.Ag., M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi telah memberikan arahan, bimbingan, serta dorongan semangat kepada peneliti. Meskipun memiliki banyak kesibukan, tetapi masih bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini. Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan memohon maaf atas segala kesalahan selama proses bimbingan.
6. Bapak Dr. H. Asmendri, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.
7. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf dan karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
9. Ibu Kepala Sekolah SMPN 3 Batusangkar Yermala Dewita, S.Pd yang sudah memfasilitasi peneliti untuk melakukan penelitian di SMPN 3 Batusangkar, guru mata pelajaran PAI Bapak Wahyu Desra, S.Pd dan guru BK Ibu Wiwit Asra, S.Psi, serta siswa-siswi SMPN 3 Batusangkar sebagai informan yang telah membantu peneliti dalam proses pembuatan penelitian ini.
10. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Novi Ardi dan Ibunda Deni Yustati, serta adik peneliti Adzra Yumna Faysa, beserta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan terbaik, do'a, dan kehadiran yang berarti. Terima kasih atas segala perhatian dan pengingat yang selalu menguatkan peneliti untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman PAI angkatan 20, khususnya kelas PAI C'20 dalam kebersamaan berjuang dan menuntut ilmu sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Mahmud Yunus Batusangkar.

12. Serta pihak- pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi dan semangat serta sumbangan pemikirannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, peneliti menyerahkan segala hasil dan usaha ini kepada Allah SWT. Semoga segala bantuan, motivasi, bimbingan, serta nasihat yang telah diberikan oleh berbagai pihak menjadi amal ibadah yang diterima dengan ikhlas dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin ya Rabbal ‘Aalamiin. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Batusangkar, 20 Januari 2025

Peneliti

**Bening Azzahra Ardi**

**NIM. 2030101096**

## ABSTRAK

**Bening Azzahra Ardi, NIM 2030101096. “Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 3 Batusangkar”.** Prodi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 3 Batusangkar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka di SMPN 3 Batusangkar. Fokus penelitian ini adalah pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI&BP kelas VIII.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif kualitatif, kemudian diuraikan berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan dengan menggunakan kalimat yang efektif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru PAI&BP di SMPN 3 Batusangkar. Sedangkan sumber data sekunder adalah siswa di SMPN 3 Batusangkar.

Dari penelitian yang dilakukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 3 Batusangkar memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Penerapan strategi diferensiasi oleh guru, seperti penggunaan modul dari Platform Merdeka Mengajar (PMM), pengelompokan siswa sesuai dengan kesiapan dan gaya belajar, serta metode Project-Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan individual siswa. Meskipun demikian, perlu perhatian lebih terhadap perbedaan tingkat kemampuan siswa agar semua siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran yang maksimal. Di SMPN 3 Batusangkar, guru juga melakukan penilaian yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing siswa dalam pembelajaran PAI&BP.

**Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti**

## ABSTRACT

**Bening Azzahra Ardi, NIM 2030101096. "The Implementation of Differentiated Instruction in the Merdeka Curriculum for Islamic Education and Character Education Subjects at SMPN 3 Batusangkar." Islamic Religious Education and Character Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.**

*The main problem addressed in this research is to examine how the planning, implementation, and evaluation of differentiated instruction are conducted by teachers in the Islamic Education and Character Education subjects at SMPN 3 Batusangkar. This study aims to analyze the planning, implementation, and evaluation of differentiated learning approaches within the context of the Merdeka Curriculum at SMPN 3 Batusangkar. The focus of this research is on the planning, implementation, and evaluation of differentiated learning in the Islamic Education and Character Education subjects for the 8th-grade class.*

*This research is a field study using a qualitative descriptive method. The data collection techniques employed are observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out qualitatively and described based on the issues encountered in the field using effective language. The primary data sources for this study are the Principal and Islamic Education & Character Education Teachers at SMPN 3 Batusangkar, while the secondary data source is the students at SMPN 3 Batusangkar.*

*The findings from the field study conclude that the implementation of differentiated instruction at SMPN 3 Batusangkar has had a positive impact on students' understanding and engagement. The application of differentiated strategies by teachers, such as the use of modules from the Merdeka Mengajar Platform (PMM), grouping students based on their readiness and learning styles, and utilizing Project-Based Learning (PBL) methods, has proven effective in addressing individual student needs. However, more attention is needed regarding the varying levels of student abilities to ensure that all students benefit from the learning process. At SMPN 3 Batusangkar, teachers also use different assessments tailored to each student's ability and interest in Islamic Education and Character Education.*

**Keywords: Differentiated Instruction, Merdeka Curriculum, Islamic Education, Character Education.**

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Sub Fokus .....	8
D. Pertanyaan Penelitian.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	9
G. Definisi Istilah .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Kurikulum Merdeka .....	14
1. Pengertian Kurikulum Merdeka.....	14
2. Karakteristik Kurikulum Merdeka.....	15
3. Tujuan Kurikulum Merdeka .....	16
4. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka.....	17
5. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka.....	19
B. Pembelajaran Berdiferensiasi .....	20
1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi .....	20
2. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi .....	22

3. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi .....	24
4. Aspek-Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi .....	25
5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi.....	33
6. Kelebihan Pembelajaran Berdiferensiasi .....	39
7. Metode Pembelajaran Berdiferensiasi .....	40
C. Mata Pelajaran PAI.....	46
1. Pengertian Mata Pelajaran PAI.....	46
2. Tujuan Mata Pelajaran PAI.....	48
D. Penelitian Relevan .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Jenis Penelitian .....	53
B. Latar dan Waktu Penelitian .....	53
C. Instrumen Penelitian .....	53
D. Sumber Data .....	54
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	54
1. Observasi.....	54
2. Wawancara.....	54
3. Dokumentasi .....	55
F. Teknik Analisis Data .....	55
G. Teknik Penjaminan Keabsahan data.....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
A. Temuan Umum .....	57
1. Latar Belakang Berdirinya SMPN 3 Batusangkar .....	57
2. Identitas Sekolah.....	58
3. Identitas Kepala Sekolah.....	58
4. Visi dan Misi Sekolah SMPN 3 Batusangkar .....	58
5. Data Guru dan Tenaga Kependidikan.....	59

6. Data Siswa/Murid .....	60
B. Temuan Khusus .....	61
1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar .....	61
2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar .....	66
3. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI.....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel I Data Guru.....	59
Tabel II.Tenaga Kependidikan.....	60
Tabel III Data Siswa.....	60

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar I. Modul Ajar PAI&BP Kelas VIII .....	62
Gambar II. Materi Ajar PAI&BP Kelas VIII.....	62
Gambar III. Kegiatan Pendahuluan .....	63
Gambar IV. Tujuan Pembelajaran.....	65
Gambar V. Pertanyaan Pemantik .....	65
Gambar VI. Pembagian Diskusi Kelompok.....	67
Gambar VII. Presentasi Kelompok.....	68
Gambar VIII. Menyimpulkan Bersama .....	70
Gambar IX. Kegiatan Penutup .....	72

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I Instrumen Penelitian.....	76
Lampiran II Transkrip Wawancara.....	77
Lampiran III Foto Dokumentasi Wawancara.....	78
Lampiran IV Dokumentasi Pembelajaran.....	79

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah salah satu mata pelajaran kurikulum merdeka di SD, SMP dan SMA, yang mana proses pembelajaran dilakukan secara sadar dan sistematis dengan tujuan membimbing peserta didik agar mengenal, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, tetapi juga menanamkan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang kini menggunakan Kurikulum Merdeka melibatkan beragam metode pembelajaran, seperti pengajaran, bimbingan, dan pelatihan. Metode-metode ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga mampu menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari kebijakan pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dan adaptabilitas, yang memungkinkan sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Penerapan Kurikulum Merdeka mengharuskan para guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang memiliki makna. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kebebasan berpikir, serta keterampilan dalam mencari, mengelola, dan menyampaikan informasi, sekaligus memanfaatkan teknologi secara efektif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru sangat krusial, karena mereka berfungsi sebagai pendidik yang

tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, melatih, dan mengembangkan berbagai aspek yang dimiliki oleh peserta didik. Penerapan kurikulum ini sebaiknya mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, yakni yang menyenangkan, menarik, memberikan rasa aman, serta mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inovatif. Dengan cara ini, mereka dapat mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rahmansyah, 2021).

Menurut Dikdasmen (2022), Kurikulum Merdeka atau kurikulum 2022 merupakan hasil pengembangan dari Kurikulum 2013. Kurikulum ini dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) dengan tujuan meningkatkan pemerataan pendidikan di Indonesia melalui beragam metode pembelajaran intrakurikuler (Ummi Inayati, 2022). Konsep merdeka belajar didasarkan pada prinsip humanisme dan konstruktivisme, di mana peserta didik diharapkan mengacu pada kedua pendekatan ini untuk membentuk pemahaman dan preferensi belajarnya. Dengan demikian, mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif terhadap peningkatan kualitas hidup di lingkungan sekitarnya (Sumarsih, 2022).

Anak-anak yang sebaya dan bersekolah bersama tidak selalu memiliki ukuran tubuh, hobi, kepribadian, atau preferensi yang serupa. Kemampuan mereka juga bervariasi, ada yang sudah memahami banyak hal, sementara yang lain mungkin masih belum menguasai apapun. Hal ini terjadi karena setiap anak adalah individu yang unik dengan perbedaan dalam diri mereka. Mereka lahir dari latar belakang, budaya, dan kebiasaan yang beragam, yang memengaruhi berbagai aspek dalam diri mereka. Maka dari itu kurikulum merdeka yang ditetapkan akan memberikan manfaat signifikan dalam menghadapi perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, kurikulum ini memungkinkan penyesuaian materi, metode pembelajaran, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga mampu mengakomodasi keragaman kemampuan siswa. Pendekatan ini mendorong

pembelajaran yang lebih inklusif, memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

Pada kurikulum merdeka, terdapat pendekatan menyeluruh yang mencakup penggunaan berbagai metode dan model untuk memenuhi gaya belajar individu. Pendekatan ini dinamakan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pengajaran di kelas guna mengakomodasi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian ini mencakup minat, gaya belajar, dan kesiapan siswa dengan tujuan meningkatkan hasil belajar. Dalam pendekatan ini, guru harus memahami siswa secara mendalam, memperhatikan kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengamati dan mengevaluasi kesiapan, minat, dan preferensi belajar. Selain itu, guru harus memanfaatkan berbagai preferensi siswa dalam menunjukkan cara mereka belajar, baik dari aspek materi, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Dengan demikian, ketika guru memahami keragaman potensi siswa, pembelajaran yang lebih profesional, efisien, dan efektif akan tercapai (Pendidikan, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang bersifat siklus di mana guru secara terus-menerus menggali informasi tentang kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap peserta didik untuk memahami keberagaman dalam kelas. Dengan pemahaman ini, guru dapat merespons perbedaan karakteristik peserta didik dengan menyusun strategi, metode, dan materi pembelajaran yang sesuai. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memungkinkan setiap peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi dan cara belajarnya masing-masing (Fitriyah & Bisri, 2023).

Guru PAI berperan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mencakup beberapa peran penting. Guru PAI berperan sebagai sumber belajar, menyediakan materi dan pengetahuan yang relevan bagi siswa. Sebagai fasilitator, guru membantu siswa dalam proses pembelajaran, menyediakan panduan, dan mendukung pemahaman mereka. Sebagai pengelola pembelajaran, guru mengatur lingkungan dan

strategi pembelajaran yang efektif. Peran lainnya termasuk menjadi demonstrator yang menunjukkan penerapan konsep, pembimbing yang mendampingi perkembangan siswa, motivator yang menginspirasi dan mendorong semangat belajar siswa, serta penilai yang bertugas menilai hasil belajar siswa dengan objektif (Amari, 2023).

Guru akan memperhatikan tiga elemen penting saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: a. Content, elemen ini berkaitan dengan apa yang peserta didik perlu ketahui, pahami, dan pelajari. Konten mencakup semua materi yang akan membantu peserta didik memahami topik tertentu. b. Process, proses adalah cara atau metode yang digunakan peserta didik untuk memperoleh informasi dan belajar, yakni aktivitas yang mereka lakukan dalam memahami pengetahuan, keterampilan, dan konsep yang ada dalam konten. Aktivitas ini dianggap efektif jika disesuaikan dengan tingkat pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik, memungkinkan mereka untuk belajar mandiri dan menemukan nilai dalam pembelajaran. c. Product, produk merujuk pada bukti atau hasil yang menunjukkan apa yang telah peserta didik pelajari dan pahami selama proses pembelajaran. Melalui perhatian terhadap tiga elemen ini, diharapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat mendorong kreativitas berpikir dan kemandirian belajar peserta didik, sehingga mereka dapat lebih berkembang secara optimal (Andini, 2022).

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu bersikap konsisten dan proaktif dalam mencari cara yang efektif untuk mendukung proses belajar peserta didik agar mereka mencapai keberhasilan di kelas. Misalnya, saat memberikan tugas membaca, guru sebaiknya memahami kemampuan membaca setiap peserta didik sehingga tugas tersebut disesuaikan dengan level dan minat peserta didik masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak menjadi beban tambahan bagi peserta didik, melainkan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong motivasi mereka untuk terus belajar, sehingga membantu mereka mencapai kesuksesan dalam pembelajaran.

SMPN 3 Batusangkar salah satu Lembaga Pendidikan yang berada di Nagari Limo Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Batusangkar. Pada hari Sabtu tanggal 25 Juli 2024, melakukan wawancara dengan Bapak Wahyu Desra selaku guru PAI kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar, menyampaikan bahwa SMPN 3 Batusangkar telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama 3 tahun dan sudah melakukan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhitung dari semester 2, jadi telah memasuki tahun ke dua. Dalam kurikulum tersebut, terdapat mata pelajaran wajib yaitu mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran ini telah diterapkan selama 2 tahun di kelas VII dan VIII, sedangkan untuk kelas IX baru diterapkan pada tahun ajaran 2024. Kelas VIII pada perencanaannya sudah memakai modul ajar yang menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, berdasarkan wawancara dengan Bapak Wahyu Desra, fenomena yang muncul dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa meskipun pendekatan ini dirancang untuk membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan, serta untuk membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing, penerapannya masih terbatas. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wahyu Desra, ditemukan bahwa pendekatan ini belum dapat diterapkan secara maksimal pada semua materi dan pertemuan, serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapan. Beberapa materi yang lebih kompleks atau teknis sulit untuk didiferensiasi, sehingga tidak semua siswa dapat mendapatkan pengalaman belajar yang diinginkan. Meskipun demikian, setelah beberapa pertemuan, terlihat bahwa dengan penerapan yang lebih terfokus, potensi peserta didik dapat mulai teridentifikasi dan berkembang.

Hasil observasi awal peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti modul ajar yang disusun telah mengikuti standar yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal pembelajaran

berdiferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran juga telah memakai pendekatan berdiferensiasi, yang terbukti dari penggunaan metode diskusi kelompok dan *project based learning* oleh guru. Selain itu, media yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan minat belajar siswa. (Wahyu Desra, *Observasi Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: Sabtu 25 Juli 2024)

Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan di SMPN 3 Batusangkar bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan modul ajar yang bisa diambil dalam platform merdeka mengajar (PMM), dan bisa juga didiskusikan bersama rekan sejawat yang sama mata pelajarannya pada pendekatan berdiferensiasi ini. Cara mengajar Bapak Wahyu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik dalam aspek audio, visual, maupun kinestetik, serta disesuaikan dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI&BP). Bapak Wahyu mengelompokkan siswa menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi yang dikenal dengan pengaturan konten. Pengaturan konten ini merujuk pada upaya guru dalam menyusun materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan siswa yang beragam. Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Sebagai contoh, dalam materi tentang Inspirasi Al-Qur'an, siswa diharuskan untuk membaca Surah al-Baqarah/2:143 dengan tartil, khususnya pada bacaan nun sukun/tanwin dan mim sukun. Setelah dilakukan penilaian awal oleh Bapak Wahyu, ditemukan bahwa masih ada siswa yang kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah dan tajwid dalam Al-Qur'an. Selain itu, ada beberapa siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an namun belum lancar, serta beberapa siswa lainnya yang sudah mahir dan lancar membaca Al-Qur'an. Berdasarkan permasalahan tersebut, Bapak Wahyu membagi siswa sesuai dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Bagi siswa yang kesulitan atau belum bisa membaca Al-Qur'an, digunakan metode iqra' dan tahsin sebagai pendekatannya. Sedangkan bagi siswa yang sudah mahir, guru PAI fokus pada peningkatan kemampuan mereka melalui bimbingan hafalan tahfiz dan penambahan aspek irama dalam

membaca yang disebut dengan tilawah. Program tahfiz di sekolah ini tidak hanya dibimbing oleh guru PAI, tetapi juga mendapatkan pelatihan dari instruktur yang dihadirkan dari Rumah Qur'an Batusangkar, dengan jadwal pelaksanaan tiga kali dalam seminggu. (Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, UPT SMPN 2 Batusangkar: Sabtu 25 Juli 2024).

Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam menerapkan pendekatan berdiferensiasi memakai media LCD proyektor, speaker aktif, media LKPD dan Al-Qur'an sebagai sumber utama media pembelajaran PAI. Contohnya dalam materi tentang Meneladani Semangat Literasi, Produktivitas Seni dan *Bait al-Hikmah* pada Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M). Yang mana Bapak Wahyu menggunakan dua pendekatan berbeda untuk menyampaikan materi Daulah Bani Abbasiyah, yaitu: a. Membaca biografi tokoh sejarah, beberapa peserta didik yang memiliki preferensi belajar melalui teks (gaya belajar visual/verbal), diarahkan untuk membaca biografi tokoh-tokoh penting pada masa Daulah Bani Abbasiyah. Aktivitas ini memungkinkan mereka memahami peran tokoh sejarah melalui pengamatan detail narasi dan peristiwa yang tercatat. b. Menonton dokumenter, siswa lainnya yang cenderung lebih suka belajar melalui media audiovisual, diajak menonton dokumenter tentang periode Daulah Bani Abbasiyah. Pendekatan ini membantu mereka memvisualisasikan konteks sejarah, memahami dinamika sosial-budaya, dan melihat gambaran nyata peristiwa yang terjadi pada masa itu. Jadi dengan pendekatan ini siswa menjadi lebih kreatif, bakat mereka lebih terasah, pemahaman terhadap materi lebih cepat, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan terstruktur, serta meningkatnya keterlibatan dan kepuasan siswa selama proses pembelajaran. Model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa akan membantu mereka menguasai pelajaran dengan lebih efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individu.

Dilihat dari penelitian terdahulu atau penelitian relevan yang diteliti oleh Fitria Novita Sarie dengan judul *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Peserta Didik*

*Sekolah Dasar Kelas VI* pada tahun 2022 memiliki persamaan dengan judul yang peneliti teliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran. Penelitian Diyanayu Dwi Elviya dkk dengan judul *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya* pada tahun 2023 memiliki persamaan dengan judul yang peneliti teliti adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Dan penelitian dari Anis Sukmawati dengan judul *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* pada tahun 2022 dengan persamaan membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata PAI. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 3 Batusangkar.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan maka yang akan menjadi fokus dari penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

## **C. Sub Fokus**

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar
2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar
3. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berlandaskan fokus penelitian yang tertulis pertanyaan penelitian ini ialah:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar?
3. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan fokus masalah yang tertulis maka tujuan penelitian dalam ini ialah:

1. Untuk Mendeskripsikan Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar.
2. Untuk Mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar.
3. Untuk Mendeskripsikan Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar.

#### **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

##### **1. Manfaat Penelitian**

Ketika penelitian yang dilaksanakan nanti maka diharapkan penelitian ini dapat membagi keuntungan berupa wawasan terutama bagi penulis, pembaca, dan lembaga lainnya di lingkungan SMPN 3 Batusangkar.

- a. Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan analitis, dan pemahaman mendalam

mengenai evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sekaligus berkontribusi dalam pengembangan kualitas pendidikan yang lebih baik di sekolah, khususnya dalam konteks mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar. Dengan memahami aspek ini, penulis dapat mengevaluasi bagaimana berdiferensiasi berperan dalam proses pembelajaran untuk mendukung keberhasilan kurikulum merdeka.

- b. Bagi Sekolah Menengah Pertama, hasil evaluasi dapat menjadi bahan masukan untuk terus meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar dalam rangka evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk membentuk proses pembelajaran yang berkualitas pada mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar.
  - c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang berfokus pada efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam berbagai konteks pendidikan lainnya, termasuk pada mata pelajaran lain atau di sekolah-sekolah lain.
2. Luaran Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat diterbitkan dalam jurnal UIN Mahmud Yunus Batusangkar, sehingga dapat menambah koleksi referensi di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar dan menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi peneliti di masa depan.

## **G. Definisi Istilah**

Terdapat beberapa istilah pokok yang diperlukan pada penelitian ini, untuk itu penulis perlu menjelaskan istilah-istilah tersebut supaya tidak terdapat kesalahan ketika mencerna judul penelitian. Berikut adalah istilah pokok dalam penelitian ini.

### **1. Pembelajaran Berdiferensiasi**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2020), pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pengajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa, sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Pembelajaran ini diharapkan dapat

memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada siswa dan memungkinkan mereka mencapai hasil belajar dengan cara yang paling cocok bagi mereka, dengan penyesuaian strategi pengajaran sesuai profil belajar mereka. Jadi pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya, minat, dan tingkat kesiapan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan efektif.

## 2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI&BP)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI&BP) merupakan proses pembelajaran yang berkelanjutan antara guru dan siswa, yang berfokus pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai Islam dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Proses ini menekankan pada penanaman nilai-nilai keislaman dalam jiwa, rasa, dan pikiran siswa, serta berusaha mencapai keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan peserta didik. Menurut pandangan Muhaimin, karakteristik utama ini telah menjadi pandangan hidup, membentuk pola pikir dan sikap yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2019). Pendidikan ini mencakup berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berfokus tidak hanya pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan sikap saling menghormati terhadap agama lain dalam lingkungan sosial yang beragam.

Jadi Pendidikan Agama Islam (PAI&BP) adalah mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam, seperti keimanan, ibadah, dan akhlak, untuk membentuk karakter siswa. PAI&BP membantu siswa memahami ajaran Islam, baik melalui Al-Qur'an, Hadis, maupun sejarah Islam, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang baik.

### 3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan cerminan komprehensif dari tujuan, sasaran, dan visi pendidikan yang ingin diwujudkan oleh sebuah lembaga atau organisasi pendidikan. Lebih dari sekadar kumpulan materi ajar, kurikulum berperan sebagai alat strategis untuk merancang dan membentuk pengalaman belajar siswa serta mendukung pencapaian hasil pendidikan yang optimal. Melalui kurikulum, nilai-nilai utama, keterampilan, dan kompetensi esensial disampaikan agar siswa memperoleh bekal yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Dengan menyelaraskan kurikulum dengan tujuan pendidikan, sekolah tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga memperluas wawasan dan mengembangkan karakter siswa, sehingga memungkinkan perkembangan yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan sosial. (Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia belum sepenuhnya merata di seluruh sekolah, karena kebijakan Kemendikbudristek memberi fleksibilitas kepada setiap institusi pendidikan untuk menentukan pendekatan pelaksanaan yang sesuai. Keberhasilan penerapan kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan tenaga pendidik, termasuk guru dan staf lainnya. Dalam rangkaian proses ini, sekolah diberikan opsi untuk memilih salah satu dari tiga model implementasi yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Setiap alternatif ini dirancang untuk memberi ruang bagi sekolah dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih relevan dan efektif dalam lingkungannya masing-masing.

Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk memperluas jangkauan pendidikan berkualitas di Indonesia melalui pembelajaran intrakurikuler yang lebih bervariasi. Penerapannya menekankan pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, bermakna, dan berkarakter,

sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan potensi mereka. Dalam sistem ini, guru diberikan kebebasan untuk memilih dan menyusun materi pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistic.

Jadi Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan lebih besar bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam kurikulum merdeka, fokus utama adalah pada pengembangan kompetensi siswa yang lebih holistik, dengan pendekatan yang fleksibel dan berbasis pada minat serta potensi mereka. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis.

#### 4. SMPN 3 Batusangkar

SMPN 3 Batusangkar adalah tempat pelaksanaan penelitian yang berlokasi di Nagari Limo Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Pelaksanaan Pembelajaran PAI&BP di SMPN 3 Batusangkar sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Jadi maksud dari judul secara keseluruhan adalah untuk mengetahui tentang bagaimana suatu proses atau pelaksanaan pendekatan berdiferensiasi yang dilaksanakan oleh guru PAI&BP di SMPN 3 Batusangkar

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kurikulum Merdeka**

##### **1. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merupakan elemen penting dalam pendidikan yang terus berkembang untuk menyesuaikan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka hadir sebagai alternatif yang menekankan pembelajaran berbasis diferensiasi, memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan guru dalam menentukan metode pengajaran yang sesuai. Guru dituntut untuk memahami tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, dengan fokus pada pengembangan kreativitas, karakter, dan keterampilan siswa. Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka mengutamakan diferensiasi dalam materi, metode, dan asesmen, termasuk diagnostik, formatif, dan sumatif, guna memastikan setiap siswa dapat mencapai potensi terbaiknya (Eliwatis, 2024).

Merdeka Belajar adalah visi pendidikan yang berakar pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan kemerdekaan dalam belajar sebagai upaya membentuk individu mandiri, kritis, dan bertanggung jawab. Konsep ini tidak hanya mencakup kebebasan, tetapi juga kemandirian dan pemberdayaan dalam proses belajar, sehingga pendidikan tidak sekadar berfokus pada akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kesejahteraan individu. Melalui Merdeka Belajar, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta didik, serta memberi ruang bagi mereka untuk berkembang sesuai minat dan potensinya. (Purba, 2021)

Program Merdeka Belajar merupakan kebijakan inovatif yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Anwar Makarim, sebagai bagian dari Kabinet Indonesia Maju. Secara esensial, program ini bertujuan untuk memberikan kemerdekaan kepada

institusi pendidikan, tenaga pendidik, dan peserta didik dalam melakukan perbaikan serta pengembangan diri secara mandiri, guna menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat (Muhajir, 2021).

Menurut Prayogo, n.d, Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan yang menekankan pencarian sumber daya pendidikan terbaik yang dapat diakses oleh individu yang berkeinginan untuk belajar dan berbagi pengetahuan, dengan tujuan untuk terus berkembang serta menetapkan standar pengajaran dalam konteks pribadi. Konsep kemandirian dalam Merdeka Belajar tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap prosedur birokrasi di sektor pendidikan, tetapi juga mendorong pelaksanaan inovasi yang signifikan dalam bidang pendidikan (Abdurahman, 2022).

Menurut Dikdasmen, 2022 Kurikulum Merdeka, yang dikenal pula sebagai Kurikulum 2022, merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dan berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk mengatasi kelemahan dalam sistem pendidikan Indonesia melalui pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas (Umami Inayati, 2022).

Dapat peneliti simpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar yaitu pengaplikasian kurikulum dalam proses kegiatan belajar yang mana akan membuat suasana kelas antara guru dan siswa lebih menyenangkan terutama jika guru menciptakan gaya belajar yang lebih inovatif dan kreatif.

## **2. Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Berikut adalah karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka Belajar:

- a. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran ini dirancang untuk mengembangkan *soft skill* serta mendorong penerapan nilai-nilai Pancasila pada gaya belajar siswa.

- b. Fokus pada materi inti, dengan berfokus pada materi pokok, siswa mendapatkan waktu yang cukup untuk mempelajari keterampilan dasar, seperti literasi dan numerasi, yang sangat penting bagi perkembangan mereka.
- c. Fleksibilitas dalam pembelajaran, kurikulum ini memungkinkan penyesuaian dengan konteks dan kebutuhan lokal serta kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat lebih relevan dan efektif.

Kurikulum Merdeka Belajar mendorong siswa menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup (Idhartono, 2022). Dapat peneliti simpulkan karakteristik utama Kurikulum Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada pengembangan keterampilan hidup melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengedepankan *soft skill* dan nilai-nilai Pancasila, serta memberikan perhatian khusus pada materi inti agar siswa memiliki waktu yang memadai untuk memperkuat keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi, dengan fleksibilitas yang memungkinkan penyesuaian sesuai konteks lokal dan kebutuhan individu peserta didik..

### **3. Tujuan Kurikulum Merdeka**

Menurut Dikdasmen, 2022 Kurikulum Merdeka, yang dikenal pula sebagai Kurikulum 2022, merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dan berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk mengatasi kelemahan dalam sistem pendidikan Indonesia melalui pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas (Ummi Inayati, 2022).

Profil ini juga mempertimbangkan kepentingan nasional dengan menekankan nilai-nilai budaya bangsa, semangat nasionalisme, dan visi pembangunan nasional sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Melalui pendekatan ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perubahan dunia, tetapi

juga memperkuat identitas kebangsaan dan cita-cita nasional bagi generasi penerus bangsa

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, berbasis pada kebutuhan peserta didik, serta memperhatikan keberagaman kondisi dan potensi yang ada di setiap satuan pendidikan. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada para guru, sekolah, dan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks lokal serta kebutuhan individu peserta didik. Hal ini memungkinkan kurikulum dapat beradaptasi dengan berbagai dinamika sosial, ekonomi, budaya, serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berkualitas, dengan memberikan kebebasan bagi guru dan sekolah untuk mengelola proses belajar mengajar. Tujuan ini tidak hanya mengarah pada pencapaian akademis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan yang akan berguna sepanjang hayat. Melalui kurikulum ini, diharapkan Indonesia dapat melahirkan generasi yang berdaya saing tinggi, berkarakter Pancasila, dan siap menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan utama dalam penyederhanaan dan fokus pada aspek-aspek esensial pembelajaran, dengan struktur yang lebih lugas sehingga mudah dipahami oleh siswa dan guru. Kurikulum ini menekankan penguasaan pengetahuan inti dan perkembangan siswa sesuai tahap belajar mereka, serta menyediakan fondasi yang kuat untuk proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang dirancang lebih menarik dan tidak terfokus pada pencapaian materi secara linier, memberi siswa kebebasan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka. Fleksibilitas bagi guru juga menjadi keuntungan, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan

pengajaran dengan kebutuhan siswa secara lebih personal dan relevan, memperkaya peran guru sebagai fasilitator dalam mendukung pertumbuhan akademik dan pribadi siswa (Almarisi, 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangannya adalah kebutuhan untuk meninjau pekerjaan dengan lebih cermat dan teliti sebelum diselesaikan. Proses ini menuntut adanya pelatihan intensif bagi para guru dan tenaga pendidik, yang membutuhkan waktu pelatihan yang cukup panjang untuk memastikan pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan kurikulum ini. Selain itu, perencanaan pendidikan dan pengajaran yang ada saat ini masih belum terstruktur dengan optimal. Belum adanya kerangka kerja yang benar-benar terpadu membuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka kurang sistematis, yang berpotensi menghambat konsistensi dan efektivitas pembelajaran di lapangan. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam struktur perencanaan agar implementasi kurikulum lebih terarah dan efisien.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) agar mampu memahami dan meninjau program Kurikulum Merdeka dengan lebih baik. Pelatihan tambahan ini tentunya membutuhkan alokasi anggaran yang signifikan, mengingat program pelatihan tersebut tidak hanya untuk satu kali pelaksanaan, tetapi perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal. Hal ini menuntut pemerintah dan pihak terkait untuk mengalokasikan sumber daya tambahan agar kualitas SDM dapat mendukung kesuksesan kurikulum ini secara menyeluruh (Andari, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki berbagai kelebihan, ada juga beberapa kelemahan yang berpotensi menjadi kendala dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum ini secara efektif. Sayangnya, hingga saat ini, hanya sebagian

kecil sekolah, terutama sekolah negeri, yang telah mampu menerapkan Kurikulum Merdeka dengan fasilitas yang sesuai. Kekurangan fasilitas ini menjadi hambatan dalam mencapai tujuan kurikulum secara optimal, karena lingkungan dan sarana pendukung yang layak sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

#### **5. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka**

Strategi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melibatkan serangkaian kegiatan terstruktur untuk memastikan penerapan kurikulum secara efektif dan berkelanjutan. Persiapan yang matang, termasuk perancangan kurikulum, manajemen sumber daya manusia yang kompeten, serta tata kelola administrasi yang efisien, sangat diperlukan. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana, penciptaan iklim pendidikan yang kondusif, dan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka (Anggraini, 2022). Strategi yang dapat digunakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri, yaitu :

- a. Memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar sebagai sarana pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar.
- b. Mengikuti rangkaian kegiatan webinar yang diselenggarakan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan terkait kurikulum.
- c. Bergabung dengan Komunitas Belajar yang memungkinkan pertukaran informasi dan pengalaman antara pendidik.
- d. Memahami praktik terbaik yang disarankan dengan bantuan narasumber yang berkompeten di bidangnya.
- e. Memanfaatkan Pusat Layanan Bantuan atau Helpdesk yang siap memberikan dukungan teknis atau pedagogis.
- f. Menjalin kerja sama dengan mitra pembangunan yang dapat membantu dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, memberikan bimbingan, dan sumber daya tambahan. Semua strategi ini dapat membantu pendidik

dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif dan mandiri (Nurzila, 2022).

Kemendikbudristek juga telah menyusun lima strategi untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu:

- a. Strategi pertama, penerapan kurikulum dilakukan secara bertahap dengan evaluasi dan analisis kesiapan sekolah setiap tiga bulan, dengan umpan balik dari pemerintah pusat dan daerah untuk menyesuaikan dukungan implementasi.
- b. Strategi kedua, menyediakan berbagai pilihan penilaian dan alat pengajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti buku pelajaran, modul, proyek, dan media digital.
- c. Strategi ketiga, fokus pada pemanfaatan TIK untuk pembelajaran mandiri yang memungkinkan guru mengakses materi secara daring, seperti video edukasi, podcast, dan buku elektronik.
- d. Strategi keempat, penyediaan sumber daya manusia yang kompeten, diperoleh dari sekolah penggerak/SMK PK yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dengan pelatihan offline atau online melalui webinar, seminar, atau lokakarya.
- e. Strategi kelima, pendirian komunitas belajar untuk berbagi praktik terbaik dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang mendorong pertukaran ide dan transparansi melalui pertemuan dan interaksi dalam komunitas tersebut

Strategi-strategi ini lebih fokus pada penggunaan teknologi dan pengembangan sumber daya manusia dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Nurindah, 2022).

## **B. Pembelajaran Berdiferensiasi**

### **1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah pendekatan yang dirancang oleh guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan potensi individu setiap siswa. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar

yang relevan dan bermakna, sesuai dengan karakteristik unik mereka. Dengan menggunakan strategi ini, guru dapat menyediakan berbagai macam fasilitas dan aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar serta kebutuhan khusus siswa.

Pendekatan ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman dan kemampuan mereka melalui berbagai cara yang kreatif dan fleksibel. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran, tetapi juga mendorong kreativitas mereka secara aktif. Kreativitas yang terus diasah melalui pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, karena pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu, pendekatan ini dinilai sangat efektif dalam membantu guru mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memberikan perhatian khusus pada perbedaan individu, strategi ini tidak hanya mempermudah siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu metode yang sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan (Safarati & Zuhra, 2023).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi mencerminkan fleksibilitas dalam implementasi kurikulum, di mana proses pembelajaran tidak terikat pada pendekatan tunggal untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan ini menawarkan alternatif yang lebih dinamis dibandingkan metode tradisional, yang sering kali mengandalkan satu cara untuk mencapai hasil belajar. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat merancang strategi yang lebih inklusif, sehingga dapat menjangkau kebutuhan belajar siswa secara lebih luas.

Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan kesetaraan akses belajar bagi semua siswa, tanpa memandang tingkat

kemampuan mereka. Pendekatan ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan belajar antara siswa yang memiliki pencapaian akademik tinggi dengan mereka yang memerlukan bantuan tambahan. Dengan demikian, setiap siswa diberikan kesempatan yang adil untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa. Proses pembelajaran ini dirancang sedemikian rupa agar siswa merasa termotivasi dan tertantang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna, mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan mencapai keberhasilan yang optimal (Andajani, 2022).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar program, metode, atau strategi tertentu, melainkan sebuah cara berpikir atau filosofi dalam merespons keberagaman siswa. Ibarat menu makanan, pendekatan ini memastikan setiap siswa mendapatkan "menu pembelajaran" yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Meski disesuaikan dengan preferensi individu, pembelajaran tetap dirancang untuk memastikan siswa mencapai tujuan pendidikan yang esensial, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna.

## **2. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki berbagai tujuan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa secara optimal, dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran pada kebutuhan individu. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai tujuannya, yaitu:

### **a. Memenuhi kebutuhan individual siswa**

Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar setiap siswa yang beragam. Dengan menyesuaikan preferensi, gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kecepatan belajar masing-masing siswa, pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa merasa didukung dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan

lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar.

b. Meningkatkan pencapaian siswa

Melalui pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa, pendekatan ini dapat meningkatkan pencapaian akademik. Siswa lebih mudah memahami materi karena materi tersebut disajikan dalam tingkat kesulitan yang tepat, sehingga mereka merasa lebih mampu menguasai pembelajaran. Dengan rasa keberhasilan yang terus terbangun, siswa cenderung lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya mendorong hasil akademik yang lebih baik.

c. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk memilih tugas atau materi yang sesuai dengan minat mereka. Dengan demikian, mereka merasa lebih terhubung dengan apa yang mereka pelajari, sehingga motivasi untuk belajar meningkat. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran relevan dengan minat dan kebutuhan mereka, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

d. Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa sering terlibat dalam kerja kelompok dengan teman-teman yang memiliki kemampuan, pandangan, atau latar belakang yang berbeda. Situasi ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting, seperti bekerja sama, menghargai keberagaman, dan memecahkan masalah secara tim. Keterampilan ini tidak hanya berguna di dalam kelas tetapi juga relevan untuk kehidupan di masa depan.

e. Meningkatkan rasa percaya diri siswa

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka masing-masing. Dengan pendekatan ini, siswa

merasa dihargai atas pencapaian mereka, tanpa harus dibandingkan langsung dengan siswa lain. Pengakuan terhadap keberhasilan individu ini membantu meningkatkan rasa percaya diri (self-esteem) siswa, karena mereka merasa diakui dan didukung dalam proses belajar.

f. Meningkatkan keterlibatan siswa

Pendekatan ini juga membuat siswa lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran, karena mereka diberikan pilihan dan kendali atas cara mereka belajar. Kesempatan untuk menentukan metode atau aktivitas belajar yang sesuai dengan preferensi mereka menciptakan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat hubungan positif antara siswa dan guru, karena proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi setiap individu (Marlina, 2019.)

Dengan tujuan-tujuan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, menyenangkan, dan inklusif bagi semua siswa.

**3. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi**

a. Mendukung pertumbuhan setiap siswa secara optimal

Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk mendukung kebutuhan unik setiap siswa dalam perjalanan belajarnya. Guru menggunakan metode ini untuk menjangkau siswa dari berbagai tingkat kemampuan dan memengaruhi perkembangan mereka secara individual. Melalui pendekatan yang disesuaikan, guru dapat meningkatkan minat siswa terhadap proses belajar dan membantu mereka menggali potensi belajar secara maksimal. Fokus ini memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam mencapai hasil belajar yang memadai.

b. Menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan

Ketika strategi pembelajaran disesuaikan dengan tipe belajar siswa, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah diakses. Siswa cenderung merasa nyaman dan termotivasi karena metode

pembelajaran yang relevan dengan gaya mereka, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik. Pendekatan ini menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran aktif dan positif.

c. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Personalized Learning*)

Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada kebutuhan individu siswa, memungkinkan guru untuk merancang pelajaran berdasarkan tingkat pemahaman, preferensi, dan minat mereka. Dengan pendekatan ini, siswa mendapatkan kesempatan belajar yang lebih personal, baik melalui kerja kelompok maupun belajar secara mandiri. Selain itu, guru dapat menyediakan materi dalam berbagai format, seperti audio, video, dan pengalaman praktik langsung, untuk memastikan semua siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Lingkungan belajar yang fleksibel mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan secara mandiri maupun kolaboratif.

d. Penekanan tambahan

Strategi pembelajaran ini juga membantu guru membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa karena mereka memahami kebutuhan belajar masing-masing individu. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga menciptakan iklim kelas yang inklusif dan mendukung (Andajani, 2022).

#### **4. Aspek-Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dari pembelajaran individual yang sering digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak harus memberikan perhatian khusus secara individual kepada setiap peserta didik. Sebaliknya, peserta didik dapat belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau secara mandiri, sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka masing-masing. Jadi dalam mengajar guru dapat memakai beberapa aspek pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

a. Konten

Konten adalah materi pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan tingkat pemahaman, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Siswa memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda, ada yang belum pernah mengenal materi tertentu, ada yang memiliki pemahaman parsial, dan ada pula yang sudah menguasainya. Selain itu, gaya belajar siswa baik visual, auditori, maupun kinestetik berbeda satu sama lain. Pembelajar visual memahami materi lebih baik melalui gambar atau diagram, pembelajar auditori melalui penjelasan lisan, dan pembelajar kinestetik dengan praktik langsung. Dengan memahami perbedaan ini, guru dapat mengembangkan bahan ajar yang lebih inklusif dan efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten melibatkan penyesuaian yang didasarkan pada tiga elemen utama, yaitu kesiapan belajar, minat peserta didik, dan profil belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi setiap peserta didik. Kesiapan belajar, sebagai salah satu komponen utama, dapat dipetakan melalui berbagai perspektif yang dijadikan indikator, seperti kemampuan awal, tingkat pemahaman terhadap materi, dan kebutuhan khusus. Hal ini memungkinkan guru untuk menyusun strategi pengajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman individu.

Selain itu, guru memegang peran yang sangat penting dalam menggali minat peserta didik. Dengan memahami minat peserta didik, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan keinginan dan kebutuhan mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Untuk mendukung hal ini, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar yang berbasis pada indikator profil belajar. Profil belajar mencakup preferensi metode pembelajaran, seperti visual, auditori, atau kinestetik, yang memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk terlibat dalam pembelajaran dengan cara yang paling nyaman dan efektif bagi mereka.

Dalam pemetaan profil belajar ini, guru juga mengumpulkan data tentang peserta didik, termasuk lingkungan tempat tinggal, budaya, dan gaya belajar mereka. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh terhadap cara peserta didik menyerap informasi dan memproses pembelajaran. Dengan memahami latar belakang dan preferensi peserta didik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif, memungkinkan setiap peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar (Naibaho, 2023)

b. Proses

Proses pembelajaran melibatkan cara guru memberikan instruksi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Guru perlu memahami minat, kemampuan, dan pengetahuan awal siswa untuk menciptakan strategi belajar yang efektif. Penilaian berkelanjutan selama pembelajaran juga penting untuk memastikan setiap siswa belajar secara optimal. Guru dapat memandu siswa dengan memberikan demonstrasi pemecahan masalah, kemudian memberi ruang kepada siswa untuk mencoba sendiri sambil tetap memberikan dukungan saat diperlukan (Andajani, 2022).

Konsep pembelajaran berdiferensiasi pada aspek proses menekankan pentingnya bagaimana peserta didik terlibat secara aktif dengan materi pelajaran serta bagaimana keterlibatan tersebut memengaruhi jalur pembelajaran yang mereka tempuh. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar, preferensi, dan tingkat kemampuan peserta didik. Kelas harus diatur dan dimodifikasi secara fleksibel agar dapat mengakomodasi

keragaman kebutuhan belajar, sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

Salah satu strategi utama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah penggunaan aktivitas berjenjang, yang dirancang untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan dan pemahaman setiap peserta didik. Dengan aktivitas berjenjang, setiap peserta didik dapat belajar pada tingkat yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik melalui dukungan tambahan, tantangan yang lebih kompleks, maupun tugas yang lebih sederhana. Strategi ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap materi, tetapi juga terlibat secara mendalam dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi proses juga mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka melalui pusat minat, yaitu kegiatan atau proyek yang dirancang untuk menghubungkan pembelajaran dengan minat pribadi mereka. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun hubungan yang lebih bermakna dengan materi pelajaran, sekaligus memotivasi mereka untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Guru juga dapat mengembangkan agenda pribadi berupa daftar tugas yang spesifik dan terarah, yang memungkinkan peserta didik bekerja secara mandiri dalam waktu yang telah ditentukan.

Bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, pendekatan berdiferensiasi ini memberikan dukungan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti alat bantu belajar, bimbingan intensif, atau penyederhanaan materi. Selain itu, fleksibilitas dalam pengaturan waktu menjadi elemen penting, memungkinkan peserta didik menyelesaikan tugas dengan ritme yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyesuaikan kecepatan belajar, strategi ini tidak

hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendorong rasa percaya diri dan tanggung jawab individu dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi pada aspek proses bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung untuk berkembang secara optimal. Pendekatan ini menggabungkan fleksibilitas, kreativitas, dan perhatian terhadap kebutuhan individu untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai tujuan belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka (Isrotun, 2022).

### c. Produk

Produk merujuk pada cara siswa menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai metode, seperti tes, laporan, atau proyek, untuk mengevaluasi penguasaan siswa terhadap materi. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih cara yang paling sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka dalam menunjukkan hasil belajar, sehingga proses evaluasi menjadi lebih relevan dan bermakna.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi pada aspek produk merujuk pada hasil akhir yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai bentuk demonstrasi kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka setelah menyelesaikan suatu unit pelajaran atau bahkan setelah satu semester pembelajaran. Produk ini berfungsi sebagai bukti nyata dari sejauh mana peserta didik telah memahami dan menginternalisasi materi yang telah dipelajari. Berbeda dengan penilaian formatif yang berlangsung selama proses belajar, produk dalam pembelajaran berdiferensiasi memiliki sifat sumatif, sehingga hasilnya digunakan untuk mengevaluasi capaian pembelajaran secara keseluruhan pada tahap tertentu.

Produk berdiferensiasi membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk diselesaikan, mengingat tugas-tugas yang diberikan

umumnya memerlukan pemahaman yang mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dari peserta didik. Hal ini melibatkan pengintegrasian berbagai konsep, analisis kritis, serta kreativitas dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan aplikasi nyata. Sebagai contoh, produk dapat berupa proyek penelitian, presentasi multimedia, karya tulis, eksperimen, atau bahkan karya seni, tergantung pada preferensi dan minat peserta didik.

Dalam pendekatan ini, guru memiliki peran penting untuk merancang tugas yang memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar dan kekuatan individu. Guru juga harus memastikan bahwa tugas-tugas produk ini mencakup variasi tingkat kompleksitas dan tantangan, sehingga dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik di dalam kelas. Dengan demikian, peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan potensi terbaik mereka dalam format yang paling sesuai dengan keahlian dan minat masing-masing.

Produk yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga menjadi media refleksi bagi peserta didik untuk mengevaluasi perkembangan mereka selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mengasah keterampilan kolaborasi dan komunikasi, serta mengembangkan kemampuan problem-solving dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, produk berdiferensiasi tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung proses pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemikiran kritis. Agar produk memiliki dampak yang signifikan, guru perlu memberikan rubrik penilaian yang jelas dan transparan, yang mencakup kriteria-kriteria penting seperti pemahaman konsep, ketepatan penyelesaian tugas, kreativitas, dan relevansi dengan tujuan pembelajaran. Hal ini membantu peserta didik memahami ekspektasi

yang diharapkan serta memandu mereka dalam menyusun produk yang berkualitas.

Secara keseluruhan, produk berdiferensiasi adalah wujud konkret dari hasil pembelajaran yang dirancang untuk menggali potensi unik setiap peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memberikan penilaian yang komprehensif terhadap capaian belajar, tetapi juga mendorong peserta didik untuk melibatkan diri secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak jangka panjang (Amalia, 2023)

#### d. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang mendukung sangat penting untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Lingkungan yang tenang dan kondusif membantu siswa berkonsentrasi, sementara lingkungan yang bising dapat menghambat pemahaman. Desain ruang kelas juga perlu fleksibel, memungkinkan kerja kelompok, kolaborasi, maupun kerja individu. Faktor tambahan seperti pencahayaan, suasana, ukuran kelas, dan pengaturan ruang harus dirancang untuk mendukung kenyamanan dan efektivitas pembelajaran siswa.

Istilah "iklim kelas" sering kali dikaitkan dengan konsep berdiferensiasi dalam lingkungan belajar, yang mencakup berbagai aspek seperti pengaturan suasana, operasi, dan dinamika kelas. Iklim kelas yang positif dan mendukung dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk kebijakan kelas, tata letak furnitur, pencahayaan, serta prosedur harian yang diterapkan oleh guru. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif, di mana setiap peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Berdiferensiasi dalam lingkungan belajar melibatkan penyesuaian yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik peserta didik. Contohnya adalah menyediakan ruang belajar yang tenang

untuk peserta didik yang membutuhkan konsentrasi lebih tinggi, sekaligus menyediakan area kolaboratif bagi mereka yang belajar lebih baik melalui diskusi kelompok. Selain itu, guru dapat menghadirkan materi pembelajaran yang mencerminkan beragam budaya untuk meningkatkan inklusivitas, serta menetapkan pedoman belajar mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Langkah lain yang penting adalah mengembangkan kebiasaan membantu peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus, bahkan ketika guru sedang mendampingi peserta didik lainnya. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung rasa saling peduli dan empati di antara peserta didik.

Guru juga harus memastikan bahwa peserta didik menyadari peran penting mereka dalam mendukung teman-teman yang mungkin memerlukan bantuan tambahan. Dalam pendekatan ini, kebutuhan individu peserta didik dipenuhi melalui instruksi yang berdiferensiasi, dengan mempertimbangkan minat, profil belajar, dan kebutuhan pendidikan masing-masing. Proses pembelajaran yang berdiferensiasi memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk memilih cara mendemonstrasikan pemahaman mereka, baik melalui proyek, presentasi, maupun metode lain yang sesuai dengan minat dan preferensi mereka. Pendekatan ini tidak hanya mendorong hasil belajar yang optimal, tetapi juga mendukung perkembangan kreativitas abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, inovasi, dan pemecahan masalah.

Peran guru sangatlah penting dalam pembelajaran yang berdiferensiasi. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi terbaik mereka. Dukungan yang konsisten dari guru memastikan bahwa peserta didik merasa didengar, dipahami, dan diarahkan menuju pencapaian tujuan belajar mereka. Dengan menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi di kelas, guru

menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sambil mengembangkan keterampilan yang relevan untuk masa depan (Isrotun, 2022).

## **5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi**

### **a. Lingkungan belajar**

Lingkungan belajar mencakup ruang fisik sekolah dan kelas, tempat peserta didik menghabiskan waktu untuk belajar. Selain itu, lingkungan belajar juga mencakup iklim belajar, yaitu suasana dan kondisi yang dirasakan oleh peserta didik saat mereka berproses dalam belajar, menjalin relasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Dalam pembelajaran, guru perlu memberikan respons yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan kesiapan mereka menerima materi, minat yang dimiliki, serta profil belajar mereka. Dengan memahami hal ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Agar dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, guru harus memiliki koneksi yang erat dengan mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk memahami aspek-aspek penting dari profil peserta didik, seperti tingkat kesiapan dalam belajar, minat yang dapat memotivasi mereka, serta metode penyampaian yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing individu.

Selain membangun koneksi, guru juga perlu menciptakan rasa percaya dari peserta didik terhadap dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh Hattie dalam Tomlinson (2013), kepercayaan peserta didik kepada guru dapat diperoleh dengan beberapa cara, yaitu:

- 1) Memberikan penghargaan dan rasa hormat yang tulus terhadap nilai-nilai, kemampuan, dan tanggung jawab peserta didik.
- 2) Menanamkan optimisme bahwa mereka memiliki potensi besar untuk memahami dan mempelajari materi yang diberikan.

3) Memberikan dukungan aktif dan konkret sehingga peserta didik merasa didorong untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran mereka.

Dengan membangun relasi yang baik, memberikan kepercayaan, dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan keberhasilan mereka

b. Kurikulum yang berkualitas

Sebuah kurikulum yang berkualitas harus memiliki tujuan yang jelas, sehingga guru dapat menentukan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas ini memberikan arah bagi proses pembelajaran, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mendukung pencapaian hasil akhir yang diharapkan. Fokus utama dalam mengajar bukanlah sekadar menghafal materi, melainkan memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami konsep yang diajarkan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga perlu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mampu memberikan tantangan yang sesuai bagi seluruh peserta didik, terlepas dari kemampuan mereka. Untuk peserta didik dengan kemampuan di atas rata-rata, penting untuk menyediakan materi dan aktivitas yang lebih mendalam serta menantang. Hal ini bertujuan untuk mencegah rasa bosan dan mendorong mereka mengeksplorasi pemikiran yang lebih kompleks terkait materi pelajaran.

Sementara itu, bagi peserta didik yang berada di bawah rata-rata, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang konkret dan terarah. Langkah-langkah ini harus dirancang untuk membantu mereka memahami materi secara bertahap, memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan pendekatan yang berbeda namun seimbang, kurikulum dapat memastikan setiap peserta didik mendapatkan

kesempatan yang sama untuk berkembang dan berhasil sesuai dengan potensinya.

c. Asesmen berkelanjutan

Asesmen berkelanjutan merupakan proses yang dilakukan oleh guru secara terus-menerus untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif. Dalam asesmen ini, guru secara konsisten melakukan asesmen formatif selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran, sekaligus memahami sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan. Berbeda dengan asesmen sumatif yang berorientasi pada penilaian akhir, asesmen formatif tidak menghasilkan nilai atau angka, melainkan berfungsi sebagai alat diagnostik. Asesmen ini membantu guru mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik, memahami apa yang belum dipahami, dan merancang strategi untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman.

Sebagai bagian dari proses belajar, asesmen formatif juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan kompetensi mereka sendiri. Dalam proses ini, umpan balik dan refleksi dialogis antara guru dan peserta didik menjadi sangat penting. Komunikasi ini memungkinkan keduanya untuk memahami apa yang telah dipelajari, sejauh mana pemahaman telah dicapai, dan kemampuan yang telah dikuasai.

Proses asesmen berkelanjutan biasanya diawali dengan asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Guru dapat menggunakan berbagai metode untuk asesmen ini, seperti:

- 1) Guru dapat meminta peserta didik untuk mengisi lembar KW sebagai bagian dari asesmen awal. Pada kolom K (*KNOW*), guru menanyakan apa saja yang sudah mereka ketahui tentang materi yang akan dipelajari. Sementara itu, pada kolom W (*WANT TO*

*KNOW*), mereka menuliskan hal-hal yang ingin mereka pelajari atau pahami lebih lanjut terkait materi tersebut. Aktivitas ini juga dapat dilengkapi dengan pertanyaan dari guru untuk menggali lebih dalam pemahaman awal peserta didik mengenai topik yang akan diajarkan..

- 2) *Brainstorming*, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi untuk mengetahui kesiapan peserta didik.
- 3) *Pre-test*, tes singkat untuk mengukur kemampuan awal peserta didik terkait materi yang akan dipelajari.
- 4) Guru dapat meminta peserta didik untuk menyusun kontrak belajar sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Dalam kontrak tersebut, peserta didik mencatat sumber bahan yang akan digunakan untuk mempelajari materi, metode atau cara yang akan mereka lakukan untuk memahami materi tersebut, serta tingkat pemahaman awal mereka terhadap materi yang akan dipelajari. Kontrak ini berfungsi sebagai kesepakatan dan rencana pembelajaran yang membantu peserta didik fokus dan terarah dalam mencapai tujuan belajar.

Selama proses pembelajaran, guru mengamati bagaimana peserta didik belajar, apakah mereka membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas, atau memerlukan penjelasan ulang atas instruksi yang diberikan. Setelah pembelajaran selesai, guru kembali melakukan asesmen akhir untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Metode yang dapat digunakan termasuk:

- 1) Refleksi tertulis, guru meminta peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari, hal penting yang dipahami, apa yang masih kurang jelas, dan apa yang perlu diulang di pertemuan berikutnya.
- 2) *Post-test*, tes singkat untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang baru saja dipelajari.

Asesmen akhir ini membantu guru mengidentifikasi aspek yang perlu diulang atau diperbaiki, serta strategi untuk membantu

peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Sama seperti asesmen formatif, asesmen ini tidak diberi nilai karena tujuannya adalah untuk memperbaiki kinerja pengajaran dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Dengan asesmen berkelanjutan, guru dapat menciptakan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

d. Pengajaran yang responsif

Melalui asesmen akhir yang dilakukan di setiap sesi pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi kekurangan atau hambatan dalam membimbing peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Hasil dari asesmen ini memberikan gambaran kepada guru tentang sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan apa saja yang perlu diperbaiki. Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang telah disusun agar lebih sesuai dengan situasi dan kondisi nyata di kelas. Penyesuaian ini memastikan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif.

Karena kualitas pengajaran memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan sekadar mengikuti kurikulum secara kaku, guru perlu memberikan respons yang tepat terhadap hasil pembelajaran. Respons tersebut melibatkan penyesuaian materi dan metode pengajaran untuk sesi berikutnya, dengan memperhatikan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Informasi ini, yang diperoleh dari asesmen akhir, membantu guru merancang pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

e. Kepemimpinan dan rutinitas kelas

Guru yang efektif adalah guru yang mampu mengelola kelas dengan baik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan memastikan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan

tertib. Kepemimpinan di sini mencakup kemampuan guru dalam memimpin peserta didik agar mematuhi aturan yang telah ditetapkan dan mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian. Rutinitas di kelas merujuk pada keterampilan guru dalam mengatur proses belajar mengajar melalui prosedur dan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten. Dengan rutinitas ini, pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan terorganisasi.

Untuk mendukung pengelolaan kelas yang baik, guru dapat melakukan beberapa langkah berikut:

- 1) Menyediakan akses mudah terhadap bahan dan materi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat dengan cepat mendapatkan apa yang mereka butuhkan.
- 2) Memberikan arahan yang jelas untuk setiap tugas yang diberikan, terutama karena tidak semua peserta didik mengerjakan tugas yang sama.
- 3) Mengontrol suasana diskusi kelompok, menjaga agar suara percakapan tidak terlalu gaduh dan tetap terkendali.
- 4) Menyediakan mekanisme bagi peserta didik untuk meminta bantuan guru, khususnya saat guru sedang membantu peserta didik lain, agar proses tetap berjalan lancar.
- 5) Menjelaskan langkah berikutnya setelah tugas selesai, sehingga peserta didik tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya tanpa kebingungan.
- 6) Mengatur interaksi antar peserta didik, termasuk menentukan kapan dan bagaimana mereka dapat membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
- 7) Mengajarkan keteraturan, misalnya dengan memastikan peserta didik tahu cara menyimpan kembali barang atau materi pelajaran yang telah digunakan secara rapi dan terorganisasi.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung

keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Kepemimpinan yang baik dan rutinitas yang konsisten membantu peserta didik merasa nyaman, memahami tanggung jawab mereka, dan belajar dengan lebih focus (Kristiani, 2021).

## **6. Kelebihan Pembelajaran Berdiferensiasi**

- a. Kelebihan berdasarkan konten
  - 1) Guru dapat menyusun materi sesuai dengan tingkat kesiapan dan kemampuan peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik mengakses materi dengan cara yang lebih personal sehingga lebih mudah dipahami.
  - 2) Materi dapat dikembangkan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar, seperti visual, auditori, atau kinestetik, sehingga pembelajaran lebih efektif bagi semua peserta didik.
- b. Kelebihan berdasarkan proses
  - 1) Proses pembelajaran dirancang agar peserta didik dapat memilih metode atau strategi belajar yang paling sesuai dengan mereka. Contohnya, menggunakan diskusi kelompok untuk siswa sosial atau eksperimen untuk peserta didik yang lebih praktis.
  - 2) Memotivasi peserta didik dengan memberikan tantangan yang relevan dengan tingkat kemampuan mereka sehingga meningkatkan minat dan keaktifan dalam belajar.
- c. Kelebihan berdasarkan produk
  - 1) Peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk produk, seperti proyek, presentasi, atau laporan tertulis, yang sesuai dengan minat dan kekuatan mereka.
  - 2) Membantu peserta didik mengembangkan kreativitas karena diberikan kebebasan untuk menentukan bagaimana mereka menunjukkan hasil belajar mereka.
- d. Kelebihan berdasarkan lingkungan belajar
  - 1) Lingkungan belajar yang fleksibel memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan bebas bereksplorasi. Misalnya, menyediakan

ruang diskusi bagi peserta didik yang suka bekerja secara kolaboratif, atau sudut baca bagi peserta didik yang lebih suka belajar secara mandiri.

2) Lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan individu dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung.

## **7. Metode Pembelajaran Berdiferensiasi**

### **a. Fleksibilitas dalam Penugasan**

Guru memberikan berbagai pilihan tugas dengan tingkat kesulitan dan format yang berbeda, memungkinkan siswa memilih tugas yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Siswa yang lebih mampu bisa diberikan tugas yang lebih kompleks dan menantang, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak dukungan dapat diberikan tugas yang lebih sederhana.

### **b. Kelompok Kerja Kolaboratif**

Siswa dibagi dalam kelompok heterogen yang terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan dan pemahaman yang bervariasi. Dalam kelompok ini, siswa bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru memberikan panduan untuk memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif dan mendapatkan manfaat dari kerja kelompok.

### **c. Materi Pembelajaran yang Diferensiasi**

Guru menyediakan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa. Misalnya, guru dapat memberikan materi dengan tingkat kesulitan berbeda, menawarkan bahan tambahan bagi siswa yang lebih mampu, atau menyelenggarakan kelompok kecil untuk siswa yang memerlukan bantuan lebih lanjut.

### **d. Penggunaan Teknologi Pendidikan**

Teknologi pendidikan, seperti aplikasi pembelajaran, program komputer, atau platform online, dapat digunakan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda bagi setiap siswa. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menyediakan program yang disesuaikan

dengan kemampuan siswa atau memberikan akses ke materi tambahan melalui platform online.

e. Pemberian Umpan Balik yang Diferensiasi

Guru memberikan umpan balik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Umpan balik ini harus spesifik, memberikan arahan jelas tentang area yang perlu diperbaiki, dan mendukung perkembangan siswa dalam proses belajarnya.

f. Penyesuaian Waktu Pembelajaran

Guru memberi waktu tambahan bagi siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami materi atau menyelesaikan tugas. Siswa yang lebih cepat dapat melanjutkan ke materi yang lebih menantang atau lebih mendalam (Andajani, 2022).

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan perbedaan kebutuhan, kesiapan, dan minat peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi masing-masing siswa, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi cara siswa memahami materi. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka, meskipun guru tetap memberikan panduan dan materi yang telah dirancang sebelumnya. Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruktivisme, yang memandang bahwa pembelajaran terjadi ketika peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan.

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Dengan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu, peserta didik dapat lebih

aktif terlibat dalam pembelajaran dan merasa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa menghadapi tantangan dunia nyata dengan membangun kepercayaan diri dan keterampilan mandiri mereka.

Agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan efektif, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, fleksibel, dan mendukung keberagaman peserta didik. Dengan memberikan pengalaman belajar yang bervariasi, metode ini menjadi pilihan menarik bagi pendidik yang ingin meningkatkan partisipasi aktif siswa serta membangun suasana belajar yang lebih dinamis dan bermakna.

Dalam perencanaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka, perencanaan adalah langkah pertama yang menuntut guru untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya sesuai dengan standar kompetensi, tetapi juga mengedepankan keberagaman kebutuhan siswa, konteks sosial, dan minat individu. Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi harus mencakup beberapa hal berikut:

a. Menganalisis Kebutuhan dan Karakteristik Siswa

Sebelum menyusun rencana pembelajaran, guru perlu memahami karakteristik peserta didik, termasuk:

- 1) Kesiapan belajar: Mengidentifikasi sejauh mana siswa telah menguasai konsep dasar sebelum mempelajari materi baru.
- 2) Minat belajar: Mengenali hal-hal yang menarik perhatian siswa agar mereka lebih termotivasi dalam proses pembelajaran.
- 3) Profil belajar: Memahami gaya belajar siswa, apakah mereka lebih nyaman belajar secara visual, auditori, atau kinestetik.

Pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui tes diagnostik, wawancara, observasi, atau angket minat dan bakat.

b. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang Fleksibel

Berdasarkan hasil pemetaan siswa, guru perlu menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sistematis, fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. ATP ini harus mencakup:

- 1) Kompetensi dasar yang ingin dicapai
- 2) Materi yang esensial dan relevan
- 3) Strategi diferensiasi yang digunakan, baik dari sisi konten, proses, maupun produk pembelajaran.

c. Menentukan Strategi dan Metode Pembelajaran yang Tepat

Setelah menetapkan ATP, guru harus menentukan strategi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah:

- 1) Diferensiasi konten: Memberikan materi dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan kesiapan siswa.
- 2) Diferensiasi proses: Menggunakan variasi metode seperti diskusi, eksperimen, atau pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan gaya belajar siswa.
- 3) Diferensiasi produk: Membiarkan siswa menunjukkan pemahamannya dalam berbagai bentuk, seperti laporan tertulis, presentasi, atau video kreatif.

d. Menyiapkan Sumber dan Media Pembelajaran yang Bervariasi

Agar pembelajaran lebih menarik, guru perlu menyediakan berbagai media dan sumber belajar yang dapat mendukung kebutuhan siswa, seperti buku, video pembelajaran, simulasi interaktif, dan alat peraga.

Setelah perencanaan matang, guru masuk ke tahap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Langkah-langkahnya meliputi:

a. Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Kondusif

Guru harus menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung semua siswa agar merasa dihargai dan memiliki

kesempatan untuk belajar sesuai dengan potensinya. Beberapa cara untuk mencapai ini antara lain:

- 1) Menetapkan aturan kelas yang fleksibel dan mendukung keberagaman.
- 2) Membangun komunikasi yang baik dengan siswa agar mereka merasa dihargai.
- 3) Menggunakan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif siswa.

b. Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan strategi yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Beberapa contoh penerapannya adalah:

- 1) Untuk diferensiasi konten: Siswa dengan pemahaman lebih cepat bisa diberikan materi tambahan atau tugas eksplorasi, sementara siswa yang masih kesulitan diberikan bimbingan lebih intensif.
- 2) Untuk diferensiasi proses: Siswa dapat dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya. Misalnya, siswa visual diberikan infografis, siswa auditori diberikan rekaman suara, dan siswa kinestetik melakukan eksperimen langsung.
- 3) Untuk diferensiasi produk: Siswa diberikan kebebasan dalam memilih bagaimana mereka akan menunjukkan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari.

c. Melakukan Pendampingan dan Pembimbingan secara Berkelanjutan

Guru harus selalu mendampingi siswa dengan memberikan arahan dan bimbingan agar mereka tetap fokus dalam belajar. Beberapa strategi yang bisa dilakukan adalah:

- 1) Memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa.
- 2) Mengadakan sesi refleksi untuk mengetahui tantangan yang dihadapi siswa.
- 3) Mendorong kolaborasi antarsiswa agar mereka dapat saling belajar.

Selanjutnya evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi, bertujuan untuk menilai efektivitas strategi yang digunakan dan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dilakukan dalam beberapa tahap:

a. Melakukan Penilaian Formatif

Penilaian formatif dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa. Bentuknya bisa berupa:

- 1) Kuis singkat atau tes diagnostik.
- 2) Observasi aktivitas siswa di kelas.
- 3) Jurnal refleksi yang ditulis oleh siswa.

b. Melakukan Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif dilakukan setelah pembelajaran selesai untuk mengukur pencapaian akhir siswa. Bentuknya bisa berupa:

- 1) Tes tertulis atau lisan.
- 2) Portofolio hasil karya siswa.
- 3) Proyek atau tugas akhir yang sesuai dengan diferensiasi produk.

c. Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif

Guru harus memberikan umpan balik yang spesifik dan membangun agar siswa dapat mengetahui kelebihan dan hal yang perlu diperbaiki. Beberapa bentuk umpan balik yang efektif meliputi:

- 1) Pujian terhadap usaha dan kemajuan siswa.
- 2) Saran yang jelas mengenai cara meningkatkan pemahaman mereka.
- 3) Diskusi reflektif bersama siswa untuk memahami kesulitan yang mereka hadapi.

d. Melakukan Refleksi dan Perbaiki Strategi Pembelajaran

Selain mengevaluasi siswa, guru juga perlu mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Langkah-langkahnya meliputi:

- 1) Menganalisis data hasil evaluasi siswa.
- 2) Mencari tahu tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

- 3) Melakukan perbaikan atau penyesuaian strategi untuk pembelajaran berikutnya.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih adaptif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan melakukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang fleksibel dan interaktif, serta evaluasi yang komprehensif, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan orang tua, juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik yang lebih baik, tetapi juga berkembang menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan di masa depan.

## C. Mata Pelajaran PAI

### 1. Pengertian Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Islam menurut Langgulung (dikutip dari Suhatman) mencakup delapan pengertian, yaitu *at-tarbiyah ad-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-tailim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan bagi orang-orang Islam, dan *al-tarbiyah fi al Islam* (pendidikan Islami). Pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau letiihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dan mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam sistem pendidikan formal di Indonesia dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari aqidah (keimanan), ibadah, akhlak, hingga sejarah peradaban Islam.

PAI bukan sekadar mengajarkan teori tentang Islam, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam proses pembelajarannya, PAI menanamkan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta memperkenalkan berbagai aspek hukum Islam (fikih), tata cara ibadah yang benar, serta konsep akhlakul karimah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik, di mana peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

PAI juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai religius, moral, dan sosial. Pendidikan ini membantu peserta didik memahami hak dan kewajibannya sebagai seorang muslim, menumbuhkan kesadaran beragama yang benar, serta membimbing mereka agar memiliki sikap toleran terhadap keberagaman dalam masyarakat. Selain itu, dalam kurikulum pendidikan nasional, PAI diberikan sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai bagian integral dalam pembentukan karakter dan moral bangsa.

Melalui pembelajaran PAI, peserta didik juga diajarkan bagaimana menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Mata pelajaran ini tidak hanya membekali mereka dengan

pemahaman keagamaan, tetapi juga dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengambil keputusan yang baik berdasarkan nilai-nilai Islam, serta membangun kesadaran untuk menjalani kehidupan yang berorientasi pada kebajikan dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar mata pelajaran di sekolah, tetapi juga merupakan upaya nyata dalam membangun generasi yang religius dan berakhlak

## **2. Tujuan Mata Pelajaran PAI**

Berdasarkan perubahan Kurikulum 2013 Permen no. 44 tahun 2015 maka pendidikan agama Islam ditambah dengan penguatan karakter budi pekerti. Dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai nilai agama tetapi juga harus mampu menerapkan segala nilai moral tersebut dalam budi pekerti yang mulia sebagaimana tuntunan Al –Quran dan Hadist. Untuk melihat keberhasilan belajar PAI, maka diadakan evaluasi pembelajaran. Setelah melakukan tes maka, guru dapat melihat pencapaian kompetensi siswa dengan melihat hasil belajarnya. Bentuk penilaian hasil belajar mengacu kepada 3 aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sementara itu tujuan PAI adalah meningkatkan keimanan , pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib di ajarkan di setiap satuan pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah no. 55 tahun 2007, pada BAB II pasal 2 bahwa tujuan pendidikan agama adalah:

- a. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia serta mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (pasal2).

- b. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembang-nya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (pasal 3).

Peran pendidikan agama itu sendiri sebagaimana yang dikutip dari Suhatman (2007) dalam USPN no. 2/1989 pasal 9 ayat 39, maka pendidikan Islam harus diajarkan pada setiap jalur dan jenjang pendidikan nasional, yang bertujuan memperkuat iman dan taqwa berdasarkan agama yang dianut. Oleh sebab itu dalam penyelenggaraan pendidikan Agama Islam, salah satu unsure terpenting yang bertanggung jawab memfasilitasi terjadinya proses belajar pada didik siswa adalah guru. Sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh guru/pendidik mempengaruhi keberhasilan belajar PAI. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai adalah kemampuan memilih dan memvariasikan metode pembelajaran, yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan perubahan Kurikulum 2013 Permen no. 44 tahun 2015 maka pendidikan agama Islam ditambah dengan penguatan karakter budi pekerti. Dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai nilai agama tetapi juga harus mampu menerapkan segala nilai moral tersebut dalam budi pekerti yang mulia sebagaimana tuntunan Al –Quran dan Hadist. Untuk melihat keberhasilan belajar PAI, maka diadakan evaluasi pembelajaran. Setelah melakukan tes maka, guru dapat melihat pencapaian kompetensi siswa dengan melihat hasil belajarnya. Bentuk penilaian hasil belajar mengacu kepada 3 aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### **D. Penelitian Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Novita Sarie, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara , Jurnal Tunas Nusantara, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 yang berjudul **"Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas VI"**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sangat senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh peserta didik dalam mempelajari materi perkembangbiakan tumbuhan. Model Problem Based Learning mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Diferensiasi konten dan proses memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menantang, sementara diferensiasi produk meningkatkan kemampuan kreatif dan kolaboratif peserta didik. Evaluasi formatif menunjukkan nilai rata-rata 90, yang tergolong sangat baik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Sukmawati, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 12 Nomor 2 Tahun 2022, yang berjudul **"Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam"**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI bergantung pada kompetensi pendidik dalam memilih materi yang esensial dan menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran diferensiasi dimulai setelah dilakukan pemetaan untuk memperoleh data akurat tentang kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dengan memahami kemampuan awal peserta didik, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat. Pelaksanaan strategi diferensiasi harus konsisten hingga tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk sekolah, wali murid, dan masyarakat, sangat penting untuk kesuksesan pembelajaran ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Diyanayu Dwi Elviya dkk, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 11 Nomor 08 Tahun 2023 yang berjudul "**Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya**". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi peserta didik. Mereka menjadi lebih antusias dan semangat mengikuti pembelajaran karena dapat belajar sesuai dengan kesiapan masing-masing. Hasil belajar peserta didik, tercermin dalam nilai pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan asesmen formatif, menunjukkan peningkatan yang memuaskan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Yati dkk, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Elementaria Edukasia Volume 6 Nomor 2 Tahun 2023, yang berjudul "**Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Modelitas Belajar Di Sekolah Dasar**". Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar sensori siswa telah diterapkan dalam pembuatan konten pembelajaran yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor internal (latar belakang pendidikan guru dan praktik mengajar) dan eksternal (sarana, prasarana, dan waktu). Penelitian ini menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, serta memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Implementasi ini diharapkan dapat meningkatkan responsivitas pembelajaran di sekolah dasar dan hasil belajar siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putriana Naibaho, Universitas PGRI Semarang, *Journal of Creative Student Research*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023, yang berjudul "**Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik**". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, dan preferensi belajar mereka.

Berdasarkan analisis terhadap pengamatan di kelas, strategi ini diduga efektif meningkatkan pemahaman belajar siswa. Efektivitas tersebut terlihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan proses belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik, sehingga mendukung peningkatan pemahaman mereka terhadap materi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan peristiwa yang berlangsung dalam jangka waktu panjang berlandaskan kebenaran yang terlihat di lapangan, dilanjutkan dengan analisis sesuai dengan data yang tersedia. Penulis melakukan penelitian jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian untuk menemukan secara spesifik tentang yang terjadi di masyarakat, mendalami fenomena yang diamati dalam konteks nyata.

Jadi metode penelitian kualitatif yang peneliti maksud disini adalah memaparkan tentang Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran PAI&BP Di SMPN 3 Batusangkar, dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

#### **B. Latar dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SMPN 3 Batusangkar, Nagari Limo Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan berlangsung beberapa bulan, yang dimulai pada bulan Juli 2024 sampai selesai.

#### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Teknik wawancara digunakan sebagai metode untuk memperoleh data dan informasi dari responden. Untuk mempermudah pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan lembar pedoman wawancara sebagai panduan. Selain itu, guna mendukung proses pengumpulan data, peneliti juga memanfaatkan peralatan

seperti alat tulis, buku catatan, serta perangkat perekam suara atau video, seperti ponsel. Ponsel digunakan untuk merekam hasil wawancara agar tidak terjadi kesalahan dalam pengumpulan data, dan rekaman tersebut dapat berfungsi sebagai bukti yang sah dalam proses penelitian.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data meliputi sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan Guru PAI&BP, Kepala Sekolah, Guru BK dan siswa. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui modul ajar, buku, hasil belajar, dokumentasi pelaksanaan, dll.

#### **E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi yaitu metode yang melibatkan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap objek, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar. Dengan demikian, subjek yang diamati mengetahui seluruh proses observasi dari awal hingga akhir

##### **2. Wawancara**

Wawancara yaitu metode yang melibatkan penyusunan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan penelitian, dan pertanyaan-pertanyaan ini diajukan secara lisan kepada responden. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan kisi-kisi wawancara. Metode wawancara terstruktur ini juga memungkinkan penggunaan beberapa pewawancara untuk mengumpulkan data

. Data yang peneliti butuhkan pada saat wawancara adalah data tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa modul ajar, hasil asesmen kognitif dan non kognitif siswa, penilaian harian siswa dan hasil ujian tengah semester siswa. Hasil analisis observasi atau kerja lapangan akan lebih dapat diandalkan jika didukung dengan foto atau dokumentasi dan yang mendukung lainnya serta peneliti akan melampirkannya dalam penelitian ini seperti foto ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yaitu subjek yang menjadi penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Reduksi Data /*Data Reduction*

Peneliti telah merapikan dan mengorganisir data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Peneliti telah secara teratur mengolah data yang diperoleh tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP di SMPN 3 Batusangkar.

### 2. Pemaparan data / *Data Display*

Penyajian data pada penelitian dimulai menyusun informasi dengan baik dan benar sehingga diperoleh kesimpulan yang valid dan akurat. Data ditampilkan dengan menggunakan pendekatan induktif sesuai dengan kerangka konseptual yang mencakup gambaran seluruh informasi terkait pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP di SMPN 3 Batusangkar.

### 3. Penarikan Kesimpulan/*Conclusion Drawing/Verification*

Penarikan kesimpulan mengartikan hasil analisis dalam sebuah pernyataan singkat, mengidentifikasi pola urutan, menggali hubungan antara dimensi-dimensi yang telah dijelaskan, serta merangkum hasil data yang telah dikumpulkan.

### **G. Teknik Penjaminan Keabsahan data**

Teknik penjaminan keabsahan data yang akan peneliti gunakan adalah teknik triangulasi, yaitu metode pengumpulan data dari berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang sudah ada. Data yang didapatkan di lapangan merupakan fakta mentah yang memerlukan pengolahan dan analisis lebih lanjut agar dapat menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah memperoleh data tersebut, langkah selanjutnya bagi peneliti adalah untuk memvalidasi keabsahan data yang didapat.

Triangulasi bisa dilakukan dengan 3 cara, yakni triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

1. Triangulasi sumber melibatkan pemeriksaan data yang disarikan dari beberapa sumber. Misalnya, untuk memeriksa kredibilitas data mengenai perilaku peserta didik, data yang sudah dikumpulkan dapat diperiksa dengan membandingkan data pengamatan menggunakan data wawancara, yaitu bisa meminta pendapat dari guru dan teman peserta didik yang terlibat.
2. Triangulasi teknik melibatkan pemeriksaan keandalan data dengan menggunakan teknik yang berbeda namun dengan sumber yang sama. Sebagai contoh, data yang didapatkan melalui wawancara dapat diperbaiki dengan menggunakan observasi atau dokumentasi, sehingga dapat dipastikan data mana yang akurat.
3. Triangulasi waktu melibatkan pemeriksaan keandalan data dengan melakukan pemeriksaan pada waktu yang berbeda. Misalnya, melakukan survei harian pada data yang didapatkan sehingga dapat memberikan informasi yang lebih andal dan valid.

Dalam hal ini peneliti memakai triangulasi yang dilaksanakan dengan mengecek data dengan beberapa sumber. Peneliti akan melaksanakan wawancara yang mendalam dengan informan yang berbeda-beda terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP di SMPN 3 Batusangkar.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Latar Belakang Berdirinya SMPN 3 Batusangkar

*Gambar 1 SMPN 3 Batusangkar*



UPT SMPN 3 Batusangkar didirikan pada tanggal 31 Maret 1965 di Jl. Sudirman, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Pendirian sekolah ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan akan pendidikan tingkat menengah pertama di wilayah Batusangkar dan sekitarnya. Pemerintah daerah bersama masyarakat setempat berinisiatif mendirikan SMPN 3 Batusangkar sebagai salah satu institusi pendidikan yang dapat menampung dan mendidik siswa-siswi dari berbagai daerah di sekitarnya. Dengan adanya sekolah ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mudah mengakses pendidikan menengah pertama tanpa harus pergi ke daerah lain.

Hingga saat ini, UPT SMPN 3 Batusangkar terus berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dengan dukungan pemerintah, masyarakat, dan tenaga pendidik yang berdedikasi, sekolah ini diharapkan mampu mencetak generasi muda yang cerdas, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

## 2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : UPT SMP Negeri 3 Batusangkar
- b. Alamat : Jalan Sudirman-Lima Kaum, Batusangkar
- c. Kecamatan : Lima Kaum
- d. Kabupaten : Tanah Datar
- e. Provinsi : Sumatera Barat
- f. Telepon : 075271550
- g. Status Sekolah : Negeri
- h. SK Kelembagaan : Nomor : 0833/68.2/LL-1998  
Tanggal : 14 Juli 1998
- i. NSS/NPSS : 201080705010 / 10302423
- j. Tipe Sekolah : A
- k. Tahun Didirikan : 1965
- l. Status Tanah : Hak Milik (bersertifikat)
- m. Luas Tanah : 9.000 m<sup>2</sup>
- n. Nama Bank : Bank Nagari Cab. Batusangkar
- o. Rekening Bank : 0300.0210.03699-2

## 3. Identitas Kepala Sekolah

- a. Nama Kepala Sekolah : YERMALA DEWITA, S.Pd
- b. Nip : 196712111993102001
- c. No. SK Kepsek : 800.1.3.3/1390/BKPSDM-2023
- d. Masa Kerja : Tahun 03 Bulan
- e. Pendidikan Terakhir : SI
- f. Mata Pelajaran Diampu : Seni Budaya

## 4. Visi dan Misi Sekolah SMPN 3 Batusangkar

- a. Visi; “Beriman Bertaqwa, Berprestasi, Berkarakter, Berbudaya, Cerdas Dan Terampil”

Indikator:

- 1) Penerapkan nilai keagamaan dan budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Berperilaku jujur, disiplin, taat aturan
- 3) Optimis dan berpikiran positif, serta suka bekerjasama

- 4) Suka bekerja keras dan menetapkan standar tinggi untuk setiap pencapaian yang diinginkan
- 5) Menyukai pemakaian TIK
- 6) Menyadari pentingnya jaringan sosial dalam kehidupan bermasyarakat
- 7) Inovasi dalam pembelajaran

b. Misi

- 1) Membina dan menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dan budaya daerah
- 2) Menanamkan perilaku jujur, disiplin, taat aturan
- 3) Memupuk sikap optimis, berpikiran positif
- 4) Memupuk sikap suka bekerjasama
- 5) Membangun jaringan sosial baik secara tatap muka maupun memanfaatkan media massa
- 6) Membangun budaya sekolah yang berorientasi ke masa depan.
- 7) Menerapkan pemakaian TIK dalam berbagai kegiatan di sekolah
- 8) Memberikan pelayanan prima pada masyarakat
- 9) Melaksanakan pembelajaran secara efektif

## 5. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

*Tabel 1 Data Guru*

No	Mata Pelajaran	Ket						
		PNS	GTT	PPPK	Jml	Krg	Lbh	
1.	Pendidikan Agama Islam	1	1		2			
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	1	1		2			
3.	Bhs. Indonesia	3			3			
4.	Bhs. Inggris	4			4			Kep

								Pustaka Wakasis
5.	Matematika	1	1	1	3			
6.	Penjasorkes	1			1	1		
7.	IPA	4			4			Wakakur
8.	IPS	2			2			
9.	Seni Budaya	2			2			
10.	Prakarya							
11.	BK	3			3			
12.	TIK	1		1	2			
13.	BAM							
Jumlah		23	3	2	28	1		

*Tabel II Tenaga Kependidikan*

No.	Jenis Tenaga Kependidikan	PNS	Non PNS	Jumlah
1	Tata Usaha	2	3	5
2	Laboran IPA			
3	Penjaga Sekolah		1	1
4	Satpam		1	1
5	Tukang Taman		1	1
Jumlah		2	6	8

## 6. Data Siswa/Murid

*Tabel III Data Siswa*

No.	Siswa	Jumlah
1	Laki-Laki	127
2	Perempuan	114
Jumlah Keseluruhan		241 orang

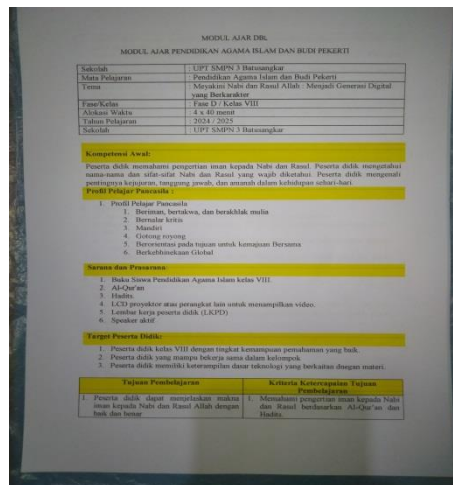
## **B. Temuan Khusus**

Penelitian ini mengkaji Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 3 Batusangkar yang dilaksanakan mulai pada tanggal 7 Januari 2025 sampai 9 Januari 2025 dengan memanfaatkan metode wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data. Data diperoleh dari dua informan utama, yaitu guru mata pelajaran PAI&BP serta siswa dan siswi di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam konteks PAI&BP di SMPN 3 Batusangkar. Hasil penelitian akan dipaparkan berdasarkan temuan dari pengamatan yang telah dilakukan, mencakup berbagai aspek terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan sekolah yang meliputi:

### **1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar**

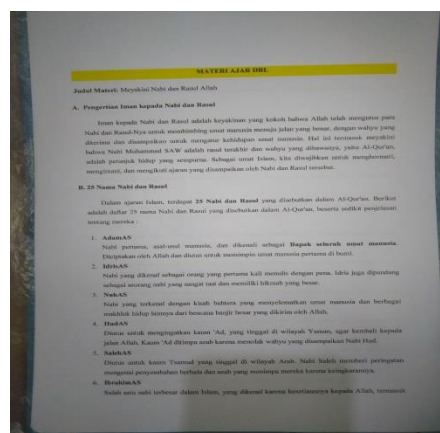
Terkait perencanaan pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi di SMPN 3 Batusangkar diperoleh data yang dideskripsikan sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 7 Januari 2025 dengan Informan mengatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mempersiapkan modul mata pelajaran PAI&BP terlebih dahulu, guru di SMPN 3 Batusangkar memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan. Platform ini menyediakan berbagai modul pembelajaran yang dirancang untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, termasuk pendekatan berdiferensiasi. Modul tersebut mencakup rencana pembelajaran, bahan ajar, hingga metode evaluasi yang dapat langsung diadaptasi oleh guru sesuai kebutuhan. Dengan adanya platform ini, guru dapat lebih mudah merancang pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa, karena bahan yang tersedia sudah disesuaikan dengan konsep pembelajaran modern dan fleksibel (Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).



Gambar I. Modul Ajar PAI&BP Kelas VIII

Wawancara yang dilakukan bersama Informan selain itu mengatakan bahwa, guru PAI&BP juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat yang mengajar mata pelajaran serupa untuk memperkaya dan menyempurnakan modul yang digunakan. Melalui kolaborasi ini, mereka dapat saling bertukar ide dan pengalaman dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, termasuk bagaimana menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa yang beragam. Proses diskusi ini memastikan bahwa modul yang disiapkan tidak hanya relevan secara kurikulum, tetapi juga sesuai dengan kondisi dan konteks kelas masing-masing, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan bermakna (Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).



Gambar II. Materi Ajar PAI&BP Kelas VIII

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI&BP mengatakan bahwa dalam mengidentifikasi masalah yang relevan untuk materi PAI&BP dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memulai dengan melakukan pengamatan awal saat masuk ke kelas. Pengamatan ini bertujuan untuk memahami karakteristik siswa, seperti gaya belajar, tingkat kemampuan, dan kebutuhan individu. Melalui pengamatan langsung, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa serta melihat situasi kelas secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan guru untuk menentukan topik atau masalah yang sesuai dengan kondisi siswa, sehingga materi yang diajarkan lebih relevan dan mudah dipahami (Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).



*Gambar III. Kegiatan Pendahuluan*

Wawancara yang dilakukan dengan Informan mengatakan bahwa pemahaman terhadap karakteristik siswa juga membantu guru dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan mereka. Misalnya, jika dalam pengamatan awal ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki gaya belajar visual, guru dapat memilih masalah yang melibatkan penggunaan media gambar atau diagram. Sebaliknya, jika siswa cenderung kinestetik, masalah yang melibatkan aktivitas fisik atau praktik dapat menjadi pilihan. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih efektif karena masalah yang dipilih tidak hanya relevan dengan materi PAI, tetapi juga sesuai dengan kemampuan dan preferensi siswa

(Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).

Berdasarkan wawancara peneliti bersama dengan Informan I mengatakan bahwa contoh masalah yang diajukan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan materi pelajaran. Guru mempertimbangkan gaya belajar siswa untuk menyajikan masalah dengan cara yang paling mudah dipahami. Misalnya, siswa kinestetik diberikan tugas yang melibatkan aktivitas fisik, sedangkan siswa visual lebih diberi bahan berupa diagram atau gambar. Guru juga menyesuaikan masalah dengan tingkat kesulitan materi PAI&BP. Jika materi cukup kompleks bagi sebagian siswa, guru menyederhanakannya menjadi masalah yang lebih spesifik agar siswa tetap dapat memahami inti pelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa, baik yang cepat memahami maupun yang membutuhkan bimbingan tambahan, dapat terlibat dalam pembelajaran (Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).

Selanjutnya Informan II menjelaskan bahwa guru dalam memastikan tujuan pembelajaran tercapai senada dengan Informan I yaitu melalui pengamatan awal terhadap siswa. Proses ini melibatkan pemantauan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru menggunakan data dari pengamatan ini untuk menyesuaikan metode pengajaran yang paling efektif bagi masing-masing siswa. Selain itu, evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Guru menggunakan berbagai instrumen, seperti tes diagnostik, diskusi kelompok, dan presentasi, untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang memerlukan, sehingga memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Yermala Dewita, *Wawancara Pribadi*, Kepala Sekolah, SMPN 3 Batusangkar: 8 Januari 2025).



Gambar IV. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi direncanakan dengan menyesuaikan kemampuan, kebutuhan, dan tingkat pemahaman siswa. Guru memulai dengan mengidentifikasi perbedaan karakteristik siswa melalui pendekatan awal dan tes diagnostik. Berdasarkan informasi ini, guru menyusun rencana pembelajaran yang mencakup variasi dalam konten, proses, dan produk, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah memastikan bahwa setiap siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi maupun yang membutuhkan bantuan tambahan, dapat mencapai potensi maksimal mereka. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif. Siswa yang pintar mendapatkan tantangan tambahan, sementara siswa yang membutuhkan bantuan lebih diberikan perhatian khusus untuk memahami materi dengan cara yang sederhana dan mendalam (Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).



Gambar V. Pertanyaan Pemantik

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI&BP Kelas VIII di SMPN 3 Batusangkar**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI mengatakan bahwa pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi ditetapkan berdasarkan kemampuan siswa dan karakteristik individu mereka. Guru mengamati bagaimana siswa merespons materi yang diajarkan, baik melalui aktivitas kelompok, diskusi, atau praktik. Pendekatan yang dipilih harus sesuai dengan gaya belajar siswa agar mereka dapat menerima materi dengan mudah dan merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru memastikan bahwa pendekatan yang digunakan mendukung keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan memahami karakteristik individu, seperti siswa yang cenderung pemalu atau aktif, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran yang membantu mereka belajar secara optimal. Hal ini juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berpartisipasi (Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).

Wawancara yang dilakukan dengan guru PAI bersama informan mengatakan bahwa pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi dirasakan sangat efektif dalam meningkatkan kualitas diskusi dan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Guru menilai bahwa metode diskusi dalam pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk lebih aktif mengemukakan pendapat dan menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi. Dibandingkan metode ceramah yang hanya melibatkan satu arah komunikasi, diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Metode ini juga membantu guru mengidentifikasi kemampuan siswa secara lebih mendalam. Siswa yang cakap dalam berbicara dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan jelas, sementara siswa yang pemalu atau kurang percaya diri diberi dorongan untuk ikut berkontribusi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan siswa dapat saling belajar dari teman-teman mereka. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi PAI menjadi lebih

mendalam dan relevan (Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).



*Gambar VI. Pembagian Kelompok*

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI mengatakan bahwa guru memilih masalah atau topik yang akan dibahas dengan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Misalnya, jika materi yang diajarkan tentang pentingnya menjaga aurat, guru dapat mengambil contoh nyata seperti dampak tidak menutup aurat dalam pergaulan. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru mempertimbangkan tingkat kesulitan materi agar sesuai dengan kemampuan siswa. Masalah yang dipilih dirancang sedemikian rupa sehingga semua siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi maupun rendah, dapat berkontribusi dalam pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa topik yang dibahas relevan dengan konteks sosial siswa dan mendukung pembentukan nilai-nilai keislaman (Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).

Wawancara yang dilakukan dengan guru PAI bersama informan mengatakan bahwa guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk memahami masalah secara mendalam. Proses ini melibatkan diskusi kelas, tugas rumah, dan refleksi mandiri. Siswa didorong untuk mendalami masalah di luar kelas, misalnya dengan bertanya kepada orang tua atau tokoh masyarakat, serta mencari informasi tambahan melalui internet atau

buku PAI. Selain itu, guru memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan pemahaman mereka. Setelah belajar, guru menyediakan waktu khusus untuk membahas hasil eksplorasi siswa, baik melalui presentasi kelompok maupun diskusi individu. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami masalah secara teoritis tetapi juga memperoleh wawasan yang lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang interaktif (Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).



*Gambar VII. Presentasi Kelompok*

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan siswa kelas VIII, siswa tersebut mengakui bahwa guru memberikan arahan kepada siswa dengan menunjukkan kondisi nyata di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, guru dapat mengarahkan siswa untuk mempelajari permasalahan yang mereka temui dalam keluarga, masyarakat, atau pergaulan sehari-hari. Dengan mengaitkan masalah ini ke dalam materi PAI, siswa lebih mudah memahami relevansi materi dengan kehidupan mereka. Arahan juga diberikan melalui contoh konkret. Jika topiknya tentang pentingnya salat, guru dapat memberikan contoh situasi seseorang yang tidak melaksanakan salat dan dampaknya dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dengan pendekatan ini, siswa lebih terarah dalam memilih masalah yang akan dibahas dan mampu melihat kaitannya dengan nilai-nilai Islam (Redifa, *Wawancara Siswa*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).

### **3. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI mengatakan bahwa guru memonitor dan mengevaluasi proses pembelajaran siswa dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dalam pembelajaran kelompok, guru menetapkan peran seperti ketua kelompok, moderator, dan anggota yang bertugas menyampaikan atau menanggapi diskusi. Hal ini membantu memantau sejauh mana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru juga mengamati keaktifan siswa saat diskusi berlangsung untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang dibahas. Evaluasi dilakukan dengan mencatat keterlibatan setiap siswa dalam kelompok. Jika ada siswa yang kurang aktif atau tidak berkontribusi, guru akan mengadakan evaluasi lanjutan dengan mengelompokkan siswa tersebut ke dalam kelompok baru yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan ini memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup untuk mendukung pembelajaran mereka.

Guru mengukur keberhasilan masalah yang diberikan dengan melihat hasil laporan atau tanggapan siswa terhadap masalah tersebut. Guru meminta siswa untuk menganalisis masalah menggunakan teori yang ada dalam materi PAI dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hasil diskusi dan analisis ini menjadi indikator sejauh mana siswa mampu berpikir kritis dan analitis. Selain itu, guru memberikan tugas tambahan berupa eksplorasi masalah di rumah atau lingkungan masyarakat. Melalui tugas ini, siswa diminta untuk mengaitkan teori yang telah dipelajari dengan solusi nyata. Dengan menggabungkan teori dan praktik, siswa didorong untuk berpikir lebih mendalam dan memahami konsep secara komprehensif (Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI mengatakan bahwa pemecahan masalah membantu siswa memahami konsep-konsep

utama dalam PAI dengan cara menghubungkan teori dengan praktik langsung. Guru memberikan teori di kelas, seperti tentang tata cara salat atau adab pergaulan, kemudian siswa diminta untuk mempraktikkan dan mengamati penerapannya di masyarakat. Hal ini membantu siswa memahami nilai-nilai Islam tidak hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemecahan masalah yang relevan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi siswa. Ketika siswa melihat dampak dari penerapan nilai-nilai PAI di kehidupan sehari-hari, mereka menjadi lebih mudah memahami esensi dari konsep-konsep tersebut. Misalnya, dengan mempraktikkan adab dalam pergaulan, siswa dapat melihat bagaimana sikap tersebut memengaruhi hubungan sosial mereka.



*Gambar VIII, Menyimpulkan Bersama*

Guru melihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa setelah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka, sehingga mereka lebih mudah menyerap materi. Misalnya, siswa visual dapat memahami materi melalui diagram, sementara siswa kinestetik lebih memahami melalui praktik langsung. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Dengan cara ini, pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan relevan. Siswa tidak hanya mengetahui materi dari buku, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui pengamatan atau interaksi

dengan masyarakat (Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI mengatakan bahwa guru memberikan umpan balik langsung kepada siswa setelah mereka menyajikan hasil pembelajaran. Umpan balik ini dapat berupa pujian, nilai tambahan, atau komentar konstruktif yang membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka. Guru juga memberikan penilaian yang bersifat personal, menyesuaikan dengan tingkat pemahaman dan usaha siswa dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, guru menggunakan pendekatan apresiatif untuk mendorong siswa lebih percaya diri. Misalnya, siswa yang berhasil menyelesaikan masalah dengan baik diberikan penghargaan berupa nilai khusus atau pengakuan di depan kelas. Hal ini tidak hanya memotivasi siswa yang bersangkutan, tetapi juga mendorong siswa lain untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Evaluasi formatif dilakukan melalui tugas-tugas harian yang dirancang untuk memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Guru memberikan tugas yang berfokus pada pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan, seperti diskusi kelompok, refleksi individu, atau latihan soal. Hasil evaluasi formatif ini membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Evaluasi sumatif dilakukan melalui Penilaian Harian (PH) atau Ulangan Harian (UH), di mana hasilnya digunakan sebagai acuan untuk nilai akhir pada rapor siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi sumatif mencakup penilaian terhadap hasil akhir produk, seperti laporan tertulis, presentasi, atau proyek yang relevan dengan materi PAI (Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI mengatakan bahwa rubrik evaluasi yang digunakan oleh guru mencakup berbagai format, seperti LKPD, esai, dan refleksi tertulis. Rubrik ini dirancang untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi, kemampuan mereka dalam menganalisis masalah, serta kualitas solusi yang mereka

tawarkan. Misalnya, dalam LKPD, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap topik tertentu. Guru juga memastikan bahwa rubrik evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam esai, misalnya, siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam mengaitkan teori dengan praktik. Sedangkan dalam refleksi tertulis, guru mengevaluasi bagaimana siswa memahami dampak materi terhadap kehidupan mereka. Pendekatan ini memastikan penilaian yang holistik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI (Wahyu Desra, *Wawancara Pribadi*, SMPN 3 Batusangkar: 7 Januari 2025).



Gambar IX. Kegiatan Penutup

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh Guru PAI di SMPN 3 Batusangkar dimulai dengan membuat modul ajar, guru memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan untuk mempermudah penyusunan modul pembelajaran PAI&BP. Platform ini menyediakan berbagai materi yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, termasuk rencana pembelajaran, bahan ajar, dan metode evaluasi yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dengan adanya platform ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

##### **2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensias**

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 3 Batusangkar melibatkan pembagian kelompok siswa yang didasarkan pada tingkat kemampuan mereka. Hal ini memungkinkan setiap kelompok mendapatkan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga memudahkan siswa untuk lebih fokus dalam memahami materi. Selain itu, penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih nyata. Metode ini juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan berpikir kritis siswa.

##### **3. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi**

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 3 Batusangkar mencakup dua jenis asesmen, yaitu formatif dan sumatif, untuk menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran, seperti melalui asesmen praktik, lembar kerja peserta

didik (LKPD), dan refleksi harian, yang memberikan gambaran tentang kemajuan siswa secara lebih dinamis. Dengan metode ini, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa serta memberikan perhatian lebih pada aspek-aspek yang membutuhkan perbaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 3 Batusangkar telah memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik. Beberapa manfaat yang ditemukan meliputi peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif dalam kelas, serta peningkatan pemahaman terhadap materi PAI. Peserta didik juga merasa lebih percaya diri dalam belajar karena mereka diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih inklusif dan kondusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran.

## **B. Saran**

1. Kepada Kepala Sekolah SMPN 3 Batusangkar diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Ini bisa dilakukan dengan menyediakan pelatihan internal bagi guru untuk memperdalam pemahaman mereka tentang metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan siswa. Selain itu, kepala sekolah perlu mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih fleksibel dengan pemanfaatan teknologi dan media yang beragam untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dengan menyediakan dukungan berupa fasilitas dan sumber daya yang memadai, diharapkan guru dapat mengoptimalkan potensi pembelajaran berdiferensiasi.
2. Kepada Pemerintah melalui Dinas Pendidikan, sebaiknya memperhatikan pentingnya penyediaan fasilitas pendidikan yang mendukung pembelajaran yang lebih modern dan berdiferensiasi. Ini mencakup penyediaan media

pembelajaran yang variatif dan akses kepada pelatihan-pelatihan yang relevan. Dinas Pendidikan perlu melakukan sosialisasi dan pelatihan yang menyeluruh mengenai penerapan pendekatan berdiferensiasi di seluruh sekolah, serta memberikan dukungan dalam pembuatan modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Langkah ini akan memastikan bahwa semua guru mendapatkan pembekalan yang cukup untuk mengimplementasikan perubahan dalam pembelajaran secara maksimal.

3. Kepada Pendidik diharapkan dapat lebih proaktif dalam memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Pendidik perlu melibatkan diri dalam berbagai kesempatan pelatihan dan seminar untuk mendalami teknik pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Mengingat tuntutan kurikulum yang mengharuskan penyesuaian dengan kebutuhan individu siswa, pendidik harus mampu mencari solusi yang tepat untuk memfasilitasi beragam gaya belajar siswa. Dengan demikian, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa di kelas

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurahman, A., Sri Afira Ruhyadi, S. G., & Binasdevi, M. (2022). Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Tinggi MI/SD. *Al-Ibanah*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v7i2.107>
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *Mukadimah, Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7, 111–117.
- Amalia, K., Rasyad, I., Gunawan, A., & Surabaya, U. N. (2023). *Differentiated Learning as Learning Innovation*. 5(2), 185–193.
- Amari, R. O. (2023). *ANALISIS REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMK NEGERI 4 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2022/2023*. 31–41.
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Andini, D. W. (2022). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Anggraini, H., Haryono, S. E., Muntomimah, S., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2022). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 64–74.
- Eliwatis, E., Syarosy, A., Maimori, R., Susrizal, S., Demina, D., & Mudinillah, A. (2024). Profesionalitas Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 463–468. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.722>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>

- Idhartono, A. R. (2022). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 91–96.
- Isrotun, U. (2022). Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *2 St Proceeding STEKOM*, 2(1), 1–10.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhruddin, Hamdani, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. 2021. MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (DIFFERENTIATED INSTRUCTION) PADA KURIKULUM FLEKSIBEL SEBAGAI WUJUD MERDEKA BELAJAR DI SMPN 20 TANGGERANG SELATAN. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Muhajir, Oktaviyanthi, R., Lida, U. M., Nasikhin, Muflihin, A., Syadzili, M. F. R., Nitasari, N., Zukana, S., Hariadi, Babang, V. M. M. F., Romadhon, S., Juwariyah, I., Ande, A., Bangun, S. Y., Maimunah, I., Martiningsih, D., Babang, M. P. I., Widanita, N., E.W.T, A. W., ... Masgumelar, N. K. (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. In *Akademia Pustaka* (Vol. 6, Issue 11).
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91.
- Nurindah, L., Fitriana, L., Ahid, N., Prasetyo, G. E., & Daratista, I. (2022). Kebijakan Pokok dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Journal On Teacher Education*, 4(2), 1505–1511.
- Nurzila, N. (2022). Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepatguna. *Jurnal Literasiologi*, 8(4), 89–98. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.397>
- Pendidikan, P. I. (2021). *DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI* Wiwin Herwina Email: [wiwinherwina@unsil.ac.id](mailto:wiwinherwina@unsil.ac.id) Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi Tasikmalaya *OPTIMIZING STUDENT NEEDS AND LEARNING OUTCOMES WITH*. 35(2).

Pengantar, K. (n.d.). *PANDUAN PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN*.

Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. 2021. *NASKAH AKADEMIK PRINSP PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (DIFFERENTIATED INSTRUCTION) PADA KURIKULUM FLEKSIBEL SEBAGAI WUJUD MERDEKA BELAJAR*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Rahmansyah, M. F. (2021). Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen*

Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(November), 33–37.

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>

Umami Inayati. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education Volume, Volume 2* 2(1), 293–304.